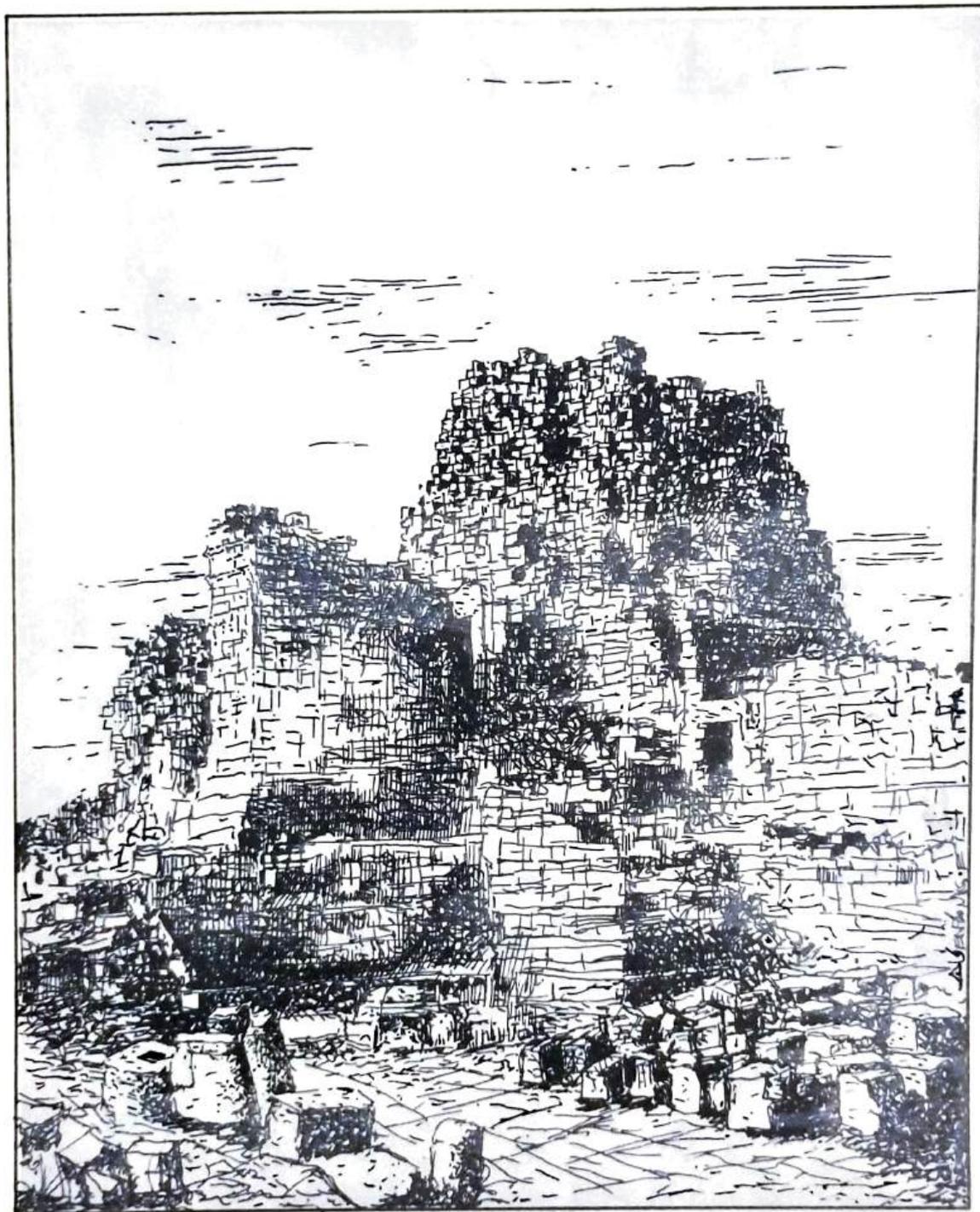




artefak

NO: 4/III/1986



BULETIN HIMPUNAN MAHASISWA ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS GADJAH MADA

ARTEFAK

Diterbitkan oleh seksi buletin Himpunan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. dimaksud sebagai wahana pengembangan disiplin ilmu Arkeologi bagi para ahli Arkeologi, mahasiswa Arkeologi serta para peminat Arkeologi lainnya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan mengenai Arkeologi dan bidang lainnya yang relevan dengan Arkeologi.

Redaksi berhak memperbaiki karangan sejauh tidak mengubah isi tulisan tersebut. Tulisan yang dimuat belum tentu sesuai dengan pendapat redaksi.

PELINDUNG

Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Himpunan Mahasiswa Arkeologi periode 1985 – 1987

PENASEHAT ILMIAH

Drs. Djoko Dwiyanto

Drs. Kusen

PEMIMPIN REDAKSI

Cahyono

SEKRETARIS

Niken Wirasanti

ANGGOTA REDAKSI

Wahyu Saptomo

Ismail Lutfi

Marsis Sutopo

Endah Sulistyawati

Sri Lestari

TATA LETAK

Gendonsoebandono

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Bulaksumur. Yogyakarta.

artefak

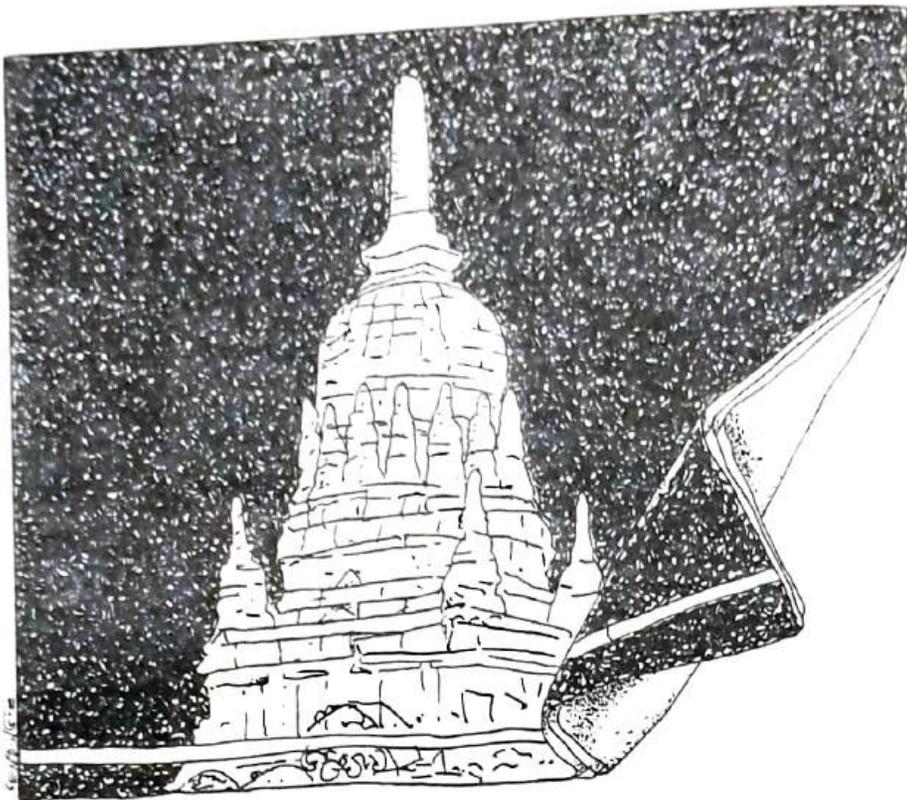
DAFTAR ISI

	HAI	
DARI REDAKSI	5	
FOKUS	6	
MARSIS SUTOPO	CANDI SEWU DAN PERMASALAHANNYA	7
DAUD AT	GEJALA PLEONASME DALAM KESENIAN KUNO INDONESIA	12
T I M HIMA	PROSES MUNCULNYA PERKOTAAN DI INDONESIA DAN MODEL PENDEKATANNYA	16
HANAN PAMUNGKAS	CATATAN PERJALANAN : MONUMEN DAN ARCA-ARCA BERGAYA MEGALITIK DI LERENG GUNUNG ARJUNA	20
LUFTIE	SEPUTAR TAMAN WISATA CANDI BOROBUDUR	23
KUSEN	T ALAM (SEBUAH CATATAN)	25
MANU	SEBUAH CATATAN MENGENAI HUBUNGAN KAKAWIN - RELIGI - PRASASTI	27
MARSIS SUTOPO	MENGENANG PROF. DRS SURASTOPO HADISUMARNO	33
	G U N T I N G A N R I N G A N	35
	G E R A K H I M A	37

Cover : Sketsa Candi Sewu (GENDON S)

DITERBITKAN UNTUK KALANGAN SENDIRI

DARI REDAKSI



Dengan usaha dan kemauan keras akhirnya edisi IV ARTEFAK berhasil terbit di awal kesibukan kuliah dan belajar kita pada semester ini. Kami pengurus Buletin ARTEFAK mohon maaf karena edisi ini memang terlambat satu semester dari jadwal yang seharusnya.

Hal ini dikarenakan jadwal kegiatan intra-kurikuler yang menyita waktu serta krisisnya artikel di dapur ARTEFAK, sehingga buletin ini tidak dapat muncul tepat pada waktunya.

Kata orang, teman yang baik adalah teman yang selalu memperhatikan. Bila edisi ini sampai di tangan, harapan yang pasti sampai saat ini ARTEFAK dapat menjadi 'teman' yang baik. Dengan usaha untuk tetap menjadi wadah ilmiah dan kreatifitas serta dapat menjadi ikatan antara kita semua Arkeolog dan calon Arkeolog.

Kami bersyukur, rekan-rekan HIMA terus menerus mendorong semangat kami dalam usaha menerbitkan buletin tercinta. Ini merupakan kenyataan yang menggembirakan.

Edisi kali ini menampung 'coretan' yang telah kami usahakan lebih ringan bahasanya untuk mengurangi kerut di kening sebagaimana yang telah diharapkan dari keluhan-keluhan rekan-rekan HIMA sendiri dan edisi-edisi terdahulu. Langkah awal ini dibarengi dengan lebih banyaknya tulisan-tulisan rekan-rekan HIMA sendiri pada khususnya dan semua yang berhubungan dengan Arkeologi pada umumnya. Kita boleh bangga dengan prospeksi Arkeologi yang makin meningkat dan berjanji bahwa makin majunya tentu saja adalah dari langkah kita.

Secara bersama kita manfaatkan kegiatan membaca dan menulis yang sudah merupakan 'makanan' sehari-hari sebagai sarana untuk maju. Kalau para dosen dan senior yang lain sudah mulai dan mendahului menulis, mengapa kita tidak mencobanya. Yuk, kita berpacu nulis artikel buat nambah pengetahuan dan pengalaman serta demi kemajuan sesuatu yang sama-sama kita cintai, dan semoga tidak ada istilah 'terlambat' untuk melangkah ke arah yang lebih baik. Melalui tulisan kita dapat saling memberi masukan tentang segala seluk-beluk kepurbakalaan, pengalaman penggalian, penelitian dan sebagainya dalam bentuk artikel-artikel yang kecil yang merupakan latihan yang lebih lanjut dalam penulisan karya-karya ilmiah yang lebih besar.

Tentu saja tidak kami lupakan, dengan senang hati tetap kami tampung saran dan kritik yang akan membantu langkah kami, kita dan ARTEFAK. Juga terima kasih sebelumnya bagi semua pihak yang telah membantu terbitnya ARTEFAK dan atas kesediaannya untuk meluangkan sedikit waktu buat ARTEFAK.

Mari teriakkan kata keramat kita: VIVA ARKEOLOGI

Redaksi

ANTARA HARAPAN, KENYATAAN DAN KEBIMBANGAN

Bersamaan dengan terbitnya ARFETAK edisi ke 4 ini telah hadir adik-adik Mahasiswa baru Jurusan Arkeologi. Mereka datang setelah melewati perjuangan dan persaingan yang cukup berat dan cukup ketat baik melalui ujian Sipenmaru maupun melalui PMDK. Keharuan, kebahagiaan dan kebanggaan telah mewarnai hari-hari mereka. Nampak wajah mereka menggambarkan rona-rona kecerahan dan sejuta harapan indah, sebuah jalan lapang dan terbuka menuju masa depan yang indah, megah dan cemerlang. Sudah sepantasnya kita mengucapkan "Selamat dan Selamat Datang di lingkungan HIMA!" Mereka datang dengan sejuta harapan dan mereka kita sambut dengan sejuta kebahagiaan dan keterbukaan. Semoga kehadiran mereka membawa angin baru, harapan baru dan semangat baru bagi HIMA. Dan harapan lain yang selalu kita pancangkan di setiap kehadiran adik-adik Mahasiswa Baru, semoga mereka dapat menjadi warga HIMA yang benar-benar militan, melebihi kemilatan kita baik dalam pengabdian dalam organisasi kemahasiswaan maupun dalam disiplin ilmu Arkeologi kelak nantinya. Semoga!

Ya, akhirnya mereka, adik-adik Mahasiswa Baru, bukan lagi sebagai obyek tetapi sebagai subyek, mempunyai predikat yang sama dengan kita, Mahasiswa Arkeologi calon Arkeolog Sejati! Mereka adalah teman kita, teman dialog dan teman perjuangan, baik dalam disiplin ilmu maupun organisasi kemahasiswaan. Sebuah harapan yang wajar dan tidak berlebih-lebihan. Memang begitulah adanya.

Tentunya mereka, seperti halnya kita dahulu, memilih Arkeologi dari berbagai motivasi. Mungkin dari ketidaktahuan apa itu Arkeologi, mungkin dari impian untuk menaburkan benih hari depan di ladang Arkeologi, mungkin pula dari sebuah tekad suci ingin mengabdikan diri kepada disiplin Arkeologi, atau mungkin bisa jadi hanya karena terdampar! Berbagai motivasi yang ada akhirnya sering menimbulkan berbagai kejadian. Dan pada kenyataannya sebagian dari kita sering tertegun dan termangu manakala menemukan tanda-tanda bahwa harapan dan impian yang pernah terlintas dalam benak kita pada awal langkah perjalanan tidak bakal kita jumpai.

Gejala seperti paling tidak sering mewarnai rekan-rekan pada tahun pertama kuliah. Berbagai keraguan dan kebingungan muncul, terus melanjutkan atau mencari jalan lain dengan kesempatan yang masih dipunyai. Bisa jadi setelah mengikuti kegiatan perkuliahan selama dua semester, di samping memang ada yang makin berminat ada juga yang justru menemukan jawaban atas pilihannya dahulu yang ternyata tidak sesuai dengan apa yang diangankan dan apa yang diharapkan. Atau lagi, setelah melihat 'luar'nya dengan pengamatan yang kasar dan dengan waktu yang relatif singkat muncul suatu kebingungan tentang masa depan, bimbang agaknya pilihannya selama ini tidak atau kurang menjanjikan kecerahan masa depan. Ketidaksesuaian dengan yang diangankan dan kebingungan tentang masa depan melahirkan ketidapuasan dan akhirnya menciptakan 'kelompok aksi' untuk kembali mencoba mendombrak tembok Sipenmaru yang makin terkenal tebal dan kokoh dari tahun ke

tahun. Maka mulailah kasak-kusuk, ada yang kembali mempersiapkan diri untuk 'bertempur', ada yang mengikuti Bimbingan Test dan lain sebagainya. tentunya tidak lupa sambil tanya sana tanya sini; mana yang mudah dimasuki, tidak banyak saingan tetapi cukup memberikan jaminan masa depan yang cukup cerah. bagi yang beruntung tentunya mendapatkan jalan baru untuk meraih impian masa depan tetapi yang tidak beruntung terpaksa pulang kandang, kembali ke jalan yang kemarin.

Memang sudah menjadi tuntutan nilai di sekitar kita bahwa dengan mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi, yang nota bene mengeluarkan biaya banyak, masalah masa depan tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Bagaimanapun juga masuk perhitungan. Masalahnya, jika masa depan (yang sering diidentikkan dengan prestige dan materi), dijadikan patokan dan tujuan final di saat menggumuli suatu disiplin ilmu maka ilmu tersebut tidak lebih hanya sebagai suatu 'alat' saja untuk meraih masa depan. Jika sudah demikian, apapun ilmu yang digumuli akan terasa kering dan gersang. Lantas bagaimana nasib suatu ilmu yang dilihat dari kulitnya tidak bisa memberikan jaminan masa depan yang cerah? Sungguh, jika demikian yang terjadi maka di masyarakat kampus tidak bakal lagi dijumpai potret calon-calon insan pengembangan dan pengabdian ilmu tetapi tidak lebih dari potret manusia-manusia pemburu masa depan!

Lepas dari masalah impian, harapan dan jaminan masa depan, menggumuli ilmu Arkeologi memang lebih banyak dituntut suatu kecintaan, mencintai potret kehidupan masa lalu dan warisan-warisan budaya yang sampai ke tangan kita. Juga semacam kesadaran diri, sadar bahwa kita merupakan bagian yang tak terpisahkan daripadanya. Ibarat tali rantai yang saling berhubungan, kait-mengkait satu dengan yang lainnya.

Memang agaknya kita belum menemukan suatu kepraktisan, bagaimana ilmu yang kita geluti dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya ilmu terapan. Tetapi perangkat dari potret masyarakat sekarang yang ada kemudian memperbandingkan dengan potret masyarakat masa lampau setelah direkonstruksi melalui interpretasi data-data peninggalan yang sampai di tangan kita, sebenarnya kita dapat banyak melakukan suatu evaluasi diri. Bagaimana semangat hidup mereka (masyarakat masa lampau) dengan kemampuan yang serba terbatas dan mampu menaklukkan alam sekitarnya serta mendayagukannya sehingga mampu mempertahankan eksistensi kehidupannya dan mampu menciptakan budaya material yang hebat dan masih dapat kita warisi sampai sekarang.

Ada baiknya jika dari awal sudah menentukan sikap sebagai patokan langkah-langkah kita. Motivasi yang mapan harus diterapkan di saat menentukan suatu pilihan sehingga tidak perlu lagi kita meloncat-loncat dari satu tempat ke lain tempat.

Nah, marilah berhenti sejenak mungkin merenung untuk langkah yang sudah kita lakukan dan langkah yang bakal kita kerjakan. (MS)

PEMUGARAN CANDI SEWU DAN PERMASALAHANNYA

Oleh: Marsis Sutopo

I PENDAHULUAN

Dalam disiplin Arkeologi artefak merupakan data arkeologi yang sangat penting untuk dipakai sebagai bahan studi kebudayaan masa lampau. Menurut V.G. Childe artefak adalah semua benda baik secara keseluruhan maupun sebagian yang dibentuk oleh manusia dari yang kecil sampai yang bersifat monumental. Lebih lanjut artefak dibedakan menjadi dua yaitu *relics* atau benda-benda yang mudah dipindah-pindahkan (*movable objects*) dan *monuments* atau benda-benda yang tak mudah dipindah-pindahkan (*unmovable objects*) (V.G. Childe 1956:11). Mengacu dari definisi tersebut candi merupakan artefak yang bersifat *monuments* mempunyai kegunaan yang sangat besar untuk mengungkapkan kebudayaan masa lampau. Tidak berlebihan jika dikatakan candi merupakan salah satu bentuk peninggalan masa lampau yang mempunyai kemajemukan fungsi. Fungsi historis, edukatif maupun informatif ada di dalamnya. Sangatlah tepat jika pelestarian berupa pemugaran yang dilakukan relevan dengan program nasional dalam usahanya membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Pemugaran yang berupa rekonstruksi tiga dimensional dipandang dari kepentingan arkeologi dan ilmu pengetahuan memang dirasa sangat perlu. Bangunan candi secara lebih luas lagi dapat dipakai sebagai studi tentang aspek-aspek kehidupan masa lampau yang tercermin lewat bangunan tersebut yang berupa aspek agama, sosial ekonomi, teknik, kesenian, pertanian dan sebagainya (Soediman 1981:14).

Berbagai masalah masih sering muncul dalam kegiatan pemugarannya bangunan purbakala di Indonesia. Masalah tersebut bersifat teknis pelaksanaan maupun dana pembeayaan. Dari segi teknis pelaksanaan bahwa di kalangan para ahli purbakala belum ada kesatuan tafsir dan pendapat mengenai masalah pemugaran, khususnya pemugaran candi, sehingga setiap arkeolog mempunyai interpretasi dan pandangan serta penilaian yang berbeda tentang masalah tersebut. Hal ini karena belum ada ketentuan pokok atau undang-undang sebagai pedoman pelaksanaan pemugaran

bangunan purbakala (Soediman 1979:18).

Sementara itu dari segi dana pembeayaan terbentur masalah tersendiri dana yang relatif kecil dibandingkan dengan volume proyek yang harus dikerjakan sehingga sering diadakan kerjasama dengan pihak-pihak dari luar (Soejono 1981:78 dan Soediman 1978:178).

Sangatlah beruntung, dalam situasi penemuan-penemuan arkeologis makin meningkat dan di lain pihak gangguan terhadap benda-benda arkeologis makin berlarut-larut karena ulah manusia maupun gejala alam, pihak pemerintah memberikan perhatian dan dana melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan peninggalan Sejarah dan Purbakala dalam setiap tahap Pelita (Soejono, *Ibid.* dan Uka Tjandrasasmita 1981:81).

Salah satu rekomendasi dalam Koperensi ARCAFA di Phnom Penh tanggal 4 — 8 Desember 1972 menyatakan bahwa peninggalan purbakala dapat membantu pembangunan bangsa khususnya dalam pembangunan pendidikan, di samping itu juga untuk membangkitkan kesadaran identitas nasional dan lebih mengenal unsur-unsur kebudayaan suatu wilayah (Soediman 1981:4). Hal ini sangat relevan dengan GBHN tentang pengembangan dan pembinaan nilai-nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh kesatuan nasional. Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan nasional serta kemanfaatan nasional tetap dibina dan dipelihara untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional. Lebih jauh lagi peninggalan sejarah purbakala dan purbakala sebagai warisan kebudayaan nasional mempunyai fungsi sebagai alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa yang dapat dijadikan surtauladan bangsa pada masa kini dan mendatang, memberikan inspirasi, aspirasi dan ekselesiasi dalam pembangunan material maupun spiritual sehingga tercipta keharmonisan keduanya, obyek pengetahuan sejarah dan

purbakala khususnya dan ilmu pengetahuan umumnya, dan sebagai alat untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya (Soediman 1983:4-5)

II. MASALAH ARKEOLOGIS CANDI SEWU

Deskripsi Candi Sewu

Candi Sewu (Bernet Kempers 1956:54-56) merupakan kompleks bangunan candi yang mempunyai luas 185 x 165 meter², mempunyai 4 buah pintu dengan pintu utama di sebelah timur. Tiap pintu dijaga dua Dwarapala, tetapi hanya bagian pintu sebelah timur saja patung Dwarapala masih *in situ*. Susunan candi terdiri dari candi Induk yang dikelilingi oleh 240 buah candi perwara yang tersusun dalam empat deret. Deret ke-1 88 candi, deret ke-2 80 candi, deret ke-3 44 candi dan deret ke-4 28 candi. Di antara deret ke-2 terdapat 8 buah candi apit, terletak masing-masing di tiap sisi sebanyak dua buah. Dengan demikian jumlah keseluruhan sebanyak 249 buah candi.

Candi Induk mempunyai bentuk salib, bagian pusat dikelilingi empat bilik yang salah satunya menuju kamar pusat (dari arah timur). Keempat bilik tersebut masing-masing mempunyai atap yang satu dengan lainnya berhubungan dengan lorong. Dinding luar kamar pusat candi Induk pada sisi barat, utara dan selatan masing-masing mempunyai relung sebanyak tiga buah yang ujungnya meruncing. Kemungkinan relung tersebut berisi patung-patung dewa dalam agama Buddha. Sedangkan tempat tersuci pada bagian kamar pusat candi Induk berisi patung Buddha tertinggi yang terbuat dari perunggu, dengan demikian agaknya terdapat sistim *Vajradhatumandala* seperti halnya yang terdapat di candi Borobudur. Pada kamar-kamar penampil candi Induk diduga ditempati oleh empat Dhyani Buddha yang masing-masing dengan disertai saktinya. Keempatnya disebut *Vajrabodhisatwa*.

Kenampakan candi Induk sebelum pemugaran tinggal terlihat bagian kaki candi, kaki penampil dan sebagian besar tubuh candi masih lengkap. Bagian atap pada bangunan pusat dan penampil sudah tidak ada. Meskipun demikian batu-batu atap masih dapat ditemukan dan berhasil disusun dalam susunan percobaan sehingga tinggi keseluruhan bangunan dapat diketahui yaitu 28,5 meter (Ismiyono, *et.al.* 1982).

Candi perwara yang terdapat pada empat deret menunjukkan dua corak perbedaan. Deret kedua dan ketiga mempunyai serambi sedangkan deret pertama dan keempat mempunyai serambi dengan bentuk meja miring. Atap candi perwara berbentuk stupa dan pada bagian tubuh candi terdapat 13 relief berdiri masing-masing menggambarkan seorang tokoh dan pada bagian dinding luar terdapat relief-relief bentuk lain. Kamar-kamar pada bagian dindingnya terdapat relung yang kemungkinan berisi patung perunggu. Adanya *pedestal* pada bagian kamar tentunya candi perwara tersebut juga terdapat patung

Kenampakan yang masih terlihat sekarang pada candi-candi perwara sebagian besar tinggal bagian kaki candi dan

tubuh candi bagian bawah. Salah satu candi perwara pernah dipugar pada tahun 1927-1928 (Bernet Kempers 1956:54)

Latar Belakang Sejarah

Prasasti Kelurak 782 M berisi tentang memperingati didirikannya Manjusri yang di dalamnya terkandung Budha, Dharma dan Sangha serta menganggungkan Triratna. Manjusri itu sendiri merupakan gambaran Brahma, Wisnu dan Maheswara sekaligus. Menurut Bosch didirikannya arca Manjusri berarti juga dibangunnya kuil untuknya. Selain itu juga peresmian arca tersebut disusul dengan pembuatan arca-arca lain yang termasuk dalam Triratna. Pembangunan candi Lumbung di sebelah Selatan candi Sewu untuk persemayaman Triratna, candi Sewu untuk Vajradatu dan candi Lorjonggrang untuk Trimurti. Dengan demikian menunjukkan bahwa yang dibangun adalah sebuah mandala yang bersifat Tantris, sehingga gugusan candi Lorjonggrang, candi Sewu dan candi Lumbung merupakan suatu kesatuan (Soekmono 1974:119).

Pada tahun 1960 ditemukan prasasti batu di sebelah barat candi Sewu yang berisi tentang perluasan bangunan Manjusri pada tahun 792 M (*Ibid.*, hlm. 119). Menurut Sejarah Indonesia Kuno sekitar tahun 782 adalah masa pemerintahan Rakai Panangkaran (B. Sumadio, *ed.* 1975:870). Maka jika kedua prasasti tersebut di atas benar-benar merupakan petunjuk tentang pembangunan candi Sewu berarti candi Sewu didirikan sekitar masa pemerintahan Rakai Panangkaran.

Sistem Percandian

Pada tahun 1980-1981 telah dilakukan penelitian arkeolog di sekitar candi Sewu (Mundarjito 1981:234-251). Berdasarkan kenyataan yang ada kompleks candi Sewu terdiri dari candi Induk yang dikelilingi oleh empat deret candi perwara. Halaman pertama tempat candi Induk berdiri dibatasi oleh tembok keliling yang masih asli. Halaman kedua tempat berdiri 240 candi perwara dan 8 candi apit dibatasi oleh tembok keliling yang dibuat oleh Dinas Purbakala dari batu-batu reruntuhan candi. Kira-kira 300 meter dan bangunan candi Induk terdapat empat 'candi perwara' di setiap arah mata angin. Candi Asu di sebelah Timur, candi Bura di sebelah Selatan, candi Lor di sebelah Utara dan candi Kulon di sebelah Barat¹⁾ (*Ibid.*, hlm. 243 dan 249-250).

Melihat sistem percandian tersebut menimbulkan suatu permasalahan tersendiri, apakah memang candi Sewu menetralkan keempat candi kecil itu benar-benar sebagai 'candi perwara'? Hal ini tentunya masih memerlukan pengkajian lebih jauh lagi. Penggalan yang dilakukan di sebelah timur candi Sewu menemukan singkapan beberapa keping batu kapur dalam suatu garis datar. Semula diduga merupakan sisa-sisa tembok ketiga, tapi setelah diteliti lebih lanjut ternyata merupakan bagian dari sebuah candi yang terbuat dari batu kapur dengan denah segi empat berukuran 2,64 meter dan badannya berbentuk stupa. Dengan dasar temuan tersebut

kemungkinan ada tiga buah candi kecil yang terdapat di setiap arah mata angin sebagai keseimbangan simetri atau kemungkinan dahulu kompleks candi Sewu dikelilingi oleh candi-candi kecil yang terdapat di luar tembok kedua dan tersusun dengan pola mengelilingi candi induk dan candi perwaranya (*Ibid.*, hlm. 248-249). Hal inipun tentunya masih memerlukan penelitian lebih jauh lagi untuk memberikan kepastian jawaban dari berbagai kemungkinan yang muncul.

Tembok Keliling dan Sisa-sisa Aktivitas di Luar Tembok Keliling

Dengan dasar asumsi bahwa semua bangunan suci mempunyai tembok keliling sebagai batas antara daerah sakral dan profan, maka kompleks candi Sewu tentunya mempunyai susunan tembok keliling. Tembok keliling pertama sudah jelas keberadaannya yaitu kira-kira 20 meter dari titik pusat bangunan dan mengelilingi kedua dan ketiga?

Berdasarkan keletakan arca Dwarapala di pintu masuk bagian timur yang masih *in situ* tentunya dapat dipastikan bahwa ada tembok keliling yang tidak jauh dari arca tersebut. Penggalian yang dilakukan di sisi utara menampakkan pecahan batu kapur yang diduga sebagai bekas tembok keliling. Adapun letaknya kira-kira 1 meter dari tembok keliling sekarang yang ada. Penggalian yang lebih intensif menampakkan balok-balok batu yang tersusun memanjang ke arah timur-barat. Kenampakan tersebut ternyata merupakan tangga masuk dari sebuah gapura yang berukuran 2 x 1,4 meter. Penggalian yang dilanjutkan di sisi selatan menampakkan hasil yang sama seperti di sisi utara. Begitu juga penggalian yang dilakukan di oleh Kantor Suaka Jawa Tengah di sisi timur memperoleh hasil yang serupa di seperti halnya di sisi utara dan selatan. Dari hasil penggalian tersebut kiranya dapat dipastikan bahwa kompleks candi Sewu memiliki tembok keliling dan pintu masuk yang berupa gapura dan memiliki empat anak tangga. Sedangkan jalan yang menuju gapura itu diperkeras dengan pecahan batu andesit. Dapat dipastikan lebih jauh lagi bahwa gapura/pintu masuk tersebut ada di keempat arah mata angin (*Ibid.*, hlm. 245-246). Sisa-sisa tembok keliling tersebut jika dikaitkan dengan arca Dwarapala tentunya merupakan tembok keliling terluar atau tembok keliling keliling ketiga. Masalah baru muncul ketika dilakukan penggalian di sebelah timur jalan yang berada di timur candi. Penggalian tersebut telah menampakkan sisa-sisa tembok keliling. Dimungkinkan tembok tersebut merupakan tembok terluar atau tembok ketiga. Dengan demikian jika tembok terluar berada di sebelah timur jalan maka tembok keliling di dekat arca Dwarapala merupakan tembok keliling kedua.

Sekitar candi Sewu merupakan tanah ladang dan perawahan penduduk. Kegiatan pertanian yang bertahun-tahun telah mengakibatkan rusaknya lapisan tanah dan menghancurkan peninggalan-peninggalan purbakala pada halaman di luar kompleks candi Sewu. Penelitian arkeologis di sektor timur yang pernah dilakukan pada tahun 1978 menemukan pecahan gerabah dan porselin pada kedalaman 0,5 - 1 meter di depan pintu masuk sisi timur. Penelitian pada tahun

1980-1981 dapat mengetahui lebih lanjut bahwa porselin, porselin tersebut ada yang berasal dari jaman dinasti Tang dan Sung. Dari pecahan gerabah yang ditemukan merupakan sisa-sisa dari bentuk wadah yang berupa jenis periuk, kendi, buyung, pasu, pelita, jambangan dan piring. Bentuk gaya dan teknik pengerjaan serupa dengan gerabah yang ditemukan di Prambanan, Ratu Boko, Sambisari, Sojiwan, Bowongan dan Borobudur. Ditemukan juga sisa-sisa kegiatan pertukaran logam yang berupa kenampakan struktur bangunan bata yang di atas permukaannya terdapat 10 buah ujung papan ububan, kerak logam, sejumlah partikel perunggu dan beberapa kereweng. Selain itu juga ditemukan susunan batu kali dan kricak yang diletakkan tegak membentuk lingkaran seperti tempat pengerjaan pemanasan logam. Dengan tidak ditemukannya wadah pelebur logam diduga pengerjaan dilakukan dengan cara penempaan bukannya peleburan.

Pada sektor selatan pernah dilakukan penelitian pada tahun 1978 yang juga menemukan struktur batukali berukuran panjang 2 meter serta temuan pecahan gerabah dan porselin. Penggalian yang dilakukan pada tahun 1980-1981 menemukan hasil yang sama seperti penelitian tahun 1978. Diduga bagian tempat ini merupakan bekas pemukiman masa lalu berdasarkan temuan gerabah dan porselin serta artefak lainnya. Penggalian di sektor utama menemukan pecahan gerabah dan porselin serta tumpukan batu kali yang seolah-olah merupakan sisa-sisa fondasi bangunan yang sudah tidak dipakai lagi (*Ibid.*, hlm. 248-249).

III. PEMUGARAN CANDI SEWU

Tujuan Pemugaran

Pemugaran candi Sewu dimaksudkan dalam rangka Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya melalui pelestarian cagar budaya Nasional serta benda-benda lain yang mempunyai nilai sejarah dan (atau) purbakala. Selain itu juga untuk meningkatkan rasa kenasionalan bangsa melalui pembinaan penyuluhan tentang arti pentingnya benda-benda peninggalan Sejarah dan Purbakala. Dengan demikian diharapkan dapat menambah rasa percaya terhadap hasil karya bangsanya (Proyek Pemugaran Candi Sewu 1984a:1-2).

Tahapan Pemugaran

Pemugaran yang dikerjakan pada saat ini direncanakan hanya pada candi Induk saja dan memakan waktu dari tahun 1981 sampai dengan 1996, dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama berlangsung dari bulan April 1981 - Maret 1982. Tahap kedua berlangsung dari bulan April 1982 - Maret 1983. Tahap ketiga berlangsung dari bulan April 1983 - Maret 1984. Tahap keempat berlangsung dari bulan April 1984 - Maret 1985. Tahap kelima berlangsung dari bulan April 1985 - Maret 1986. Kegiatan kerja yang sudah dilakukan selama lima tahap tersebut secara garis besarnya meliputi kegiatan Studi Kelayakan, Penelitian Arkeologi, Pembongkaran, Pencarian Batu Candi, Konservasi dan Penyusunan Percobaan.

A. Studi Kelayakan

Studi kelayakan dilakukan pada tahap pertama meliputi kegiatan persiapan rencana kerja, rencana sistim registrasi, rencana pembongkaran, rencana rekonstruksi dan penyelesaian (Ismiyono, *et. al.*: 1982). Penelitian arkeologi pada tahap pertama dilakukan pada bulan Juli — Desember 1981 berupa kegiatan pengamatan di dalam kompleks candi Sewu dan ekskavasi. Hasil dari pengamatan arkeologis adalah ditemukannya prasasti berupa tulisan pendek berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna pada batu ambang pintu bagian atas di dekat pintu masuk sekarang. Batu ambang pintu tersebut belum dapat diketahui secara pasti dari bagian candi mana. Juga pada batu lepas bagian ambang pintu salah satu candi perwara. Kegiatan ekskavasi yang telah dilakukan berhasil mengetahui bahwa tanah dasar bagian candi Induk mengalami penggeseran dengan komposisi batu gundul, kerikil dan tanah pasir yang disusun secara berseling (Djoko Dwiyanto 1981:3-8).

B. Pembongkaran Candi

Pembongkaran candi direncanakan pembongkaran total pada bagian Induk. Pembongkaran yang dimulai pada bulan Juni/Juli 1982 merupakan kegiatan yang memakan waktu lama. Tahap ke-1 dilakukan pembongkaran di bagian pagar langkan candi Induk. Tahap ke-2 pembongkaran bagian singgasana bilik pusat, pintu masuk Candi pusat, kedelapan pintu hubungan pada keempat penampil dengan Candi pusat yang dilakukan pada bulan Juli 1983 — Februari 1984. Tahap ke-3 meliputi pembongkaran candi Induk pada bagian kaki candi. Tahap ke-4 meliputi pembongkaran candi Induk secara keseluruhan telah selesai (Proyek Pemugaran Candi Sewu: 1983, 1984b, 1985a dan 1985b).

C. Pencarian Batu Candi

Selain kegiatan pembongkaran juga dilakukan pencarian batu candi. Pencarian batu candi dilakukan di sekitar kompleks percandian Sewu dan di sekitar pemukiman penduduk di dekat kompleks. Dari kegiatan tersebut telah ditemukan susunan harmika segi 8 di bawah pinakel yang telah berhasil disusun dalam susunan percobaan. Juga telah berhasil ditemukan 102 blok batu bagian-bagian candi yang semuanya telah berhasil disusun dalam susunan percobaan serta 90 blok batu dari bagian sungkup lorong penampil barat sisi selatan, bagian sungkup lorong penampil selatan sisi barat dan timur, bagian atas lorong penampilan utara sisi timur, bagian atas dorpel pintu lorong penampil utara sisi barat, bagian pilar, batu tembok, antefik bagian kumai atas candi Induk sisi timur dan utara yang semuanya telah berhasil disusun dalam susunan percobaan (Proyek Pemugaran Candi Sewu: 1984 dan 1985b).

D. Konservasi dan Penyusunan Percobaan.

Kegiatan konservasi dilakukan bersamaan dengan dimulainya kegiatan pembongkaran batuan candi. Kegiatan tersebut meliputi pengamanan batu pembongkaran, penyambungan batu, pembersihan batu kulit dan batu isian lapis kedua, pengolesan batu kulit luar pada lapis kedua dengan Araldite-tar. Pengolesan batu dengan bahan kimia Araldite-

tar dimaksudkan agar batu tersebut dapat kedap air sehingga air tidak dapat masuk ke dalam tubuh candi. Begitu juga untuk menghindari kerusakan batuan dari jasad renik dilakukan pembersihan dengan bahan kimia AC 322.

Penyambungan batu yang pecah atau rusak dengan memakai angkur yang terbuat dari kuningan atau dilem dengan bahan kimia. Penyambungan batuan tersebut meliputi penyambungan batu asli dengan batu asli dan batu asli dengan batu pengganti karena batu yang asli tidak ditemukan (Proyek Pemugaran Candi Sewu: 1985a dan 1985b).

Penyusunan percobaan batu-batu yang berhasil ditemukan adalah bagian sungkup lorong penampil barat, pagar langkan, pagar prabha dan sungkup kamar candi Induk. Untuk penyusunan percobaan dari batu candi hasil pembongkaran dilakukan di atas landasan beton dan disusun per area yang terdiri dari sembilan lapis tiap area. Penyusunan percobaan itu meliputi bagian kumai atas Candi pusat, tubuh atap tingkat I dan II Candi pusat, sungkup lorong penampil selatan dan barat, tubuh atap tingkat I penampil utara dan selatan. Juga telah berhasil dilakukan penyusunan percobaan bagian penampil antara kumai atas yang dihubungkan dengan tubuh atap pertama, kumai atas Candi pusat sisi utara yang disatukan dengan kumai atas Candi pusat sisi selatan, tubuh penampil timur sisi utara dengan pintu penghubungan di atas dorpel, penampil timur bagian kumai dengan tubuh atap pertama, tubuh kedua Candi pusat dengan kumai atas, penampil selatan sisi timur kumai atas dengan tubuh pertama, tubuh kedua Candi pusat sisi utara dengan bagian kumai atas (Proyek Pemugaran Candi Sewu: 1983, 1985a, 1985b).

E. Penelitian Arkeologi

Penelitian Arkeologi yang berkaitan dengan kegiatan pemugaran dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut tentang latar belakang sejarah candi Sewu, masalah teknis yang berhubungan dengan pendirian bangunan candi dan juga kemungkinan untuk mengetahui aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukung bangunan candi tersebut. Penelitian meliputi pengamatan dan ekskavasi. Dari pengamatan arkeologis telah berhasil menemukan prasasti pendek yang tertulis pada batu ambang pintu. Ekskavasi yang telah dilakukan memberikan data bahwa tanah dasar candi telah dikeraskan dengan batu gundul, kricak dan tanah pasir. Penelitian lain yang dilakukan meliputi penelitian pada kompleks percandian, pagar asli kedua, lantai halaman dan pencarian peripih.

IV. DATA BARU DARI KEGIATAN PEMBONGKARAN CANDI

1. Penelitian yang dilakukan sebelum pembongkaran dilakukan telah menemukan prasasti berupa tulisan pendek. Meskipun prasasti tersebut sangat fragmentaris tapi setidaknya diharapkan merupakan data baru untuk mengetahui lebih lanjut latar belakang candi Sewu yang masih gelap. Di samping itu, juga ternyata untuk stabilitas bangunan tanah dasar candi telah dikeraskan dengan komposisi batu gundul,

kricak dan tanah pasir secara berseling (Djoko Dwiyanto: 1981).

2. Adanya susunan batu singgasana di bilik pusat candi Induk masih merupakan masalah yang belum terpecahkan. Keberadaan singgasana secara fungsional belum dapat diketahui dengan pasti. Begitu juga struktur batu di bawah singgasana masih dipertanyakan, apakah struktur batu tersebut dari bangunan yang lebih tua atau memang sebagai bangunan yang sejak semula memang sudah direncanakan (Proyek Pemugaran Candi Sewu: 1984 dan 1985b).

3. Keberadaan penampilan yang sangat menjorok keluar dan mempunyai atap sendiri merupakan masalah lain yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Pada beberapa bagian mengalami penambahan lapisan batu, yaitu bagian pintu lorong penampil, 8 pintu penampil dan bagian pintu masuk ke kamar pusat. Kenyataan-kenyataan itu menimbulkan dugaan bahwa bangunan tersebut memang pernah mengalami perluasan atau penambahan (Djoko Dwiyanto 1983:3).

4. Pada permukaan batu isian bagian kaki candi Induk, misalnya pada lapisan ke-4, ditemukan tanda-tanda yang berupa tanda silang, garis lurus dan tanda-tanda lain yang digoreskan pada permukaan batu. Ditafsirkan tanda-tanda itu dipakai sebagai petunjuk atau pedoman pembuatan bangunan candi secara keseluruhan (Proyek Pemugaran Candi Sewu: 1985b).

5. Pada bagian-bagian tertentu susunan batu dihubungkan dengan bahan perekat semacam tanah liat yang terdiri dari komposisi kapur dan pasir halus. Sedangkan bagian luar menggunakan sambungan pen batu atau tanpa pen (Proyek Pemugaran Candi Sewu: 1983, 1984, 1985a dan 1985b).

V. PENUTUP

Demikianlah, tulisan ini bukan merupakan pemecahan dan pembahasan terhadap suatu masalah yang ada kaitannya dengan kegiatan Pemugaran Candi Sewu tetapi hanya merupakan informasi suatu kegiatan yang sangat berkaitan erat dengan disiplin arkeologi. Diharapkan dari tulisan ini menimbulkan permasalahan dan untuk bisa dibahas secara lebih ilmiah terperinci dan metodis.

RUJUKAN

- Childe V.G 1956 *A Sport Introduction to Archaeology* New York: Collier Books.
- Djoko Dwiyanto 1981 Laporan Seksi Arkeologi Proyek Pemugaran Candi Sewu (Juli-Desember 1981) *Proyek Pemugaran Candi Sewu*
- Ismiyono, et. al. 1982 Laporan Hasil Studi Kelayakan dan Rencana Pemugaran Candi Sewu: Bidang Tekno Arkeologi *Proyek Pemugaran Candi Sewu*.
- Kempers, A J Berniet 1959 *Acient Indonesian Art*. Amsterdam: C P J. van deer Piet

- Mundarjito 1981 *Penelitian Arkeologis Komplek Candi Sewu*.
- Soediman 1978 *Sekitar Masalah Pemugaran Candi Borobudur*. *Buletin Sastra* no: VI/1978, hlm. 173-189.
- 1979 *Catatan Tentang Berbagai Masalah Dalam Pemugaran Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM*.
- 1981 *Beberapa Pokok Pikiran Tentang Pemugaran Bangunan Purbakala. Seminar Pemugaran dan Perlindungan peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Yogyakarta 18-22 Januari 1981.
- 1983 *Peranan Arkeologi Dalam Pembangunan Nasional. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Ciloto, 23-28 mei 1983.
- Soejono, R.P. 1981 *Penelitian dan Perlindungan Sebagai Dua Aspek Pokok Kegiatan Arkeologi, Analisis Kebudayaan Th II No: 1-1981-1982*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 75-78).
- Soekmono 1974 *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi.
- Sumadio, Bambang (ed) 1975 *Sejarah Nasional Indonesia II* Jakarta: Depdikbud.
- Tjandrasasmita, Uka 1981 *'Usaha-usaha Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Permasalahannya Serta Usaha Pematapannya' Analisis Kebudayaan Th. II No:1-1981-1982*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 87-96.
- Proyek Pemugaran Candi Sewu 1983 *Laporan Tahunan Pemugaran candi Sewu (April 1982 - Maret 1983)*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan.
- 1984a *Laporan Tengah Tahunan Pemugaran Candi Sewu Periode Oktober - Maret 1984*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan.
- 1984b *Laporan Tahunan Pemugaran Candi Sewu (April 1983 - Maret 1984)*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan.
- 1985a *Laporan Bulanan Pemugaran candi Sewu (September 1985)*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan.
- 1985b *Laporan Tengah Tahunan Pemugaran Candi Sewu (April - September 1985)*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan.

¹⁾ Luas dihitung dari dinding/tembok yang sekarang masih berdiri.
²⁾ Letak candi Kulon tidak persis di sebelah Barat, tetapi benjer ke arah selatan.

GEJALA 'PLEONASME' DALAM KESENIAN KUNO INDONESIA

Oleh Daud Aris Tanudirjo

Di Museum Sono Budoyo, Yogyakarta, terdapat sebuah koleksi yoni yang menarik perhatian. Koleksi tersebut diletakkan disebelah kiri pendopo utama atau di timur pintu masuk. Yoni ini menarik karena hiasannya agak berbeda dengan yoni-yoni pada umumnya. Yoni Museum Sono Budoyo mempunyai hiasan naga dibawah ceratnya, serta terdapat hiasan garuda yang membentangkan sayap pada sisi lainnya. Posisi garuda tersebut berjongkok dengan kaki kanan di depan dada dan tangan kanan diletakkan di atas lutut kanan.

Yoni dengan hiasan yang tidak jauh berbeda dengan yoni koleksi Museum Sono Budoyo terdapat di Museum Daerah Sumenep, di selatan Kraton Sumenep. Yoni Museum Sumenep juga berhias naga dan garuda. Bedanya, hiasan garuda pada yoni Museum Sumenep digambarkan sebatas paha saja, dan dibawahnya ditutup dengan lengkungan-lengkungan awan. Lagipula, tokoh garuda disini digambarkan membawa sebuah kendi di tangan kanannya.

Seperti diketahui, yoni sebenarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari paduan *lingga-yoni*. Lingga dan yoni dipandang sebagai kesatuan unsur-unsur kosmos, yang bersifat positif dan negatif, yang membawa akibat adanya segala hal (Kempers, 1959: 19). Dalam upacara, lingga dibasuh dengan air yang kemudian mengalir dan tertampung pada yoni, dan disalurkan kembali melalui cerat. Air pembasuh tersebut dianggap sebagai amerta atau air penghidupan (Soekmono, 1974: 26-29).

Sesuai dengan fungsi lingga-yoni tersebut, yang berhubungan erat dengan air kehidupan atau amerta, maka tentunya hiasan naga dan garuda pada yoni juga akan berkaitan dengan fungsi tersebut. Hiasan naga memang lebih umum didapatkan pada yoni. Hiasan ini mengingatkan pada

peranan naga Basuki dalam pencarian air suci amerta atau *amertamanthana*. Diceritakan, untuk menghindari kejahatan berpuasa di dunia, Brahma memerintahkan para dewa untuk mencari amerta atau air kehidupan abadi dengan mengacau lautan. Namun para daitya mengetahui hal itu, sehingga mereka memutuskan untuk ikut mencarinya. Akhirnya, kedua golongan yang saling bertentangan itu berkerja sama untuk mengacau lautan. Sebagai alat pengaduk dipakai gunung Mandara, sebagai landasan agar gunung tersebut tidak melesak Wisnu menjelma menjadi kura-kura. Sedangkan sebagai tali penggerak gunung Mandara adalah Batara Basuki yang berbentuk naga. Para dewa yang memegang ekor naga bersama para daitya yang memegang bagian kepala menarik naga Basuki sehingga gunung Mandara bergerak mengaduk lautan sampai akhirnya muncul amerta dari dalamnya (Soekmono, 1952: 35-39). Oleh karena peran naga Basuki yang cukup besar dalam pencarian air kehidupan abadi maka dengan memberikan hiasan naga atau ular besar pada yoni, Orang akan teringat pada mitologi pencarian amerta tersebut. Jadi hiasan naga merupakan 'pars pro toto' dari amertamanthana dan akan memberikan kesan bahwa air yang mengalir dari cerat yoni di atasnya adalah air penghidupan pula.

Hubungan antara naga dan air penghidupan juga dituangkan dalam bentuk pahatan batu yang diduga berasal dari petirtaan Jalatunda. Pahatan ini berupa satu bentuk bulat lonjong yang menjulang diantara beberapa tonjolan yang lebih kecil sebagai lambang gunung yang dililit oleh naga. Menurut Bosch, pahatan tersebut merupakan puncak pancuran air di tengah-tengah petirtaan Jalatunda. Air yang selalu mengalir dari pancuran itu dianggap sebagai air penghidupan (Bosch,

1961: 51-52).

Dari data tersebut kiranya tidaklah sulit menerima hiasan naga pada yoni sebagai upaya mengingatkan kembali pencarian air penghidupan atau amertamanthana yang dikaitkan dengan fungsi lingga-yoni. Namun bagaimana halnya dengan hiasan garuda yang dipahatkan pada benda yang sama?

Memang tokoh garuda tidak ada kaitan sama sekali dengan cerita amertamanthana, oleh karena itu harus dicari dalam konteks cerita yang lain. Salah satu cerita yang melibatkan tokoh garuda adalah cerita Garudeya. Dalam cerita ini dikisahkan tentang usaha Garuda untuk membebaskan ibunya Winata dari perbudakan Kadru, induk keluarga ular. Sebagai syarat pembebasan, Garuda harus memberikan amerta pada Kadru dan anak-anaknya (Kempers, 1959: 74). Jadi inti cerita ini pun menyiratkan usaha pencarian amerta. Hiasan garuda pada yoni yang digambarkan membentangkan sayap, bahkan juga membawa kendi, mengingatkan pada cerita ini. Dengan demikian jelas bahwa dalam sebuah benda telah dipahatkan fragmen dua buah cerita yang berbeda, tetapi mengacu pada satu inti cerita yang sama. Gejala ini tentu merupakan suatu hal yang menarik. Mengapa untuk mengingatkan pada satu inti masalah harus dikemukakan dua rangkaian peristiwa yang berbeda?

Mungkin gejala ini dapat dijelaskan dengan gejala serupa yang dalam bidang bahasa, yaitu gejala Pleonasmе. kata 'pleonasmе' berasal dari bahasa Latin 'pleonasein' yang berarti kata-kata berlebihan. Kemudian gejala ini disebutkan untuk penggunaan beberapa kata yang mengandung arti sama dalam satu ungkapan. Istilah 'pleonasmе' memang tidak biasa digunakan dalam bidang seni rupa, tetapi karena belum ditemukan istilah lain yang lebih tepat maka untuk sementara istilah tersebut dipinjam. Lagipula yang ditekankan di sini adalah gejala yang sama yaitu cara pengungkapan yang berlebihan.

Menurut para ahli bahasa, gejala pleonasmе timbul antara lain karena keinginan untuk memberikan tekanan pada arti (Badudu, 1977: 55). Tampaknya kecenderungan semacam ini pula yang melahirkan ungkapan ganda dalam karya-karya seni rupa Indonesia Kuno. Walau pun demikian tidak tertutup kemungkinan gejala tersebut muncul karena faktor kerancauan. Seniman dapat saja dibingungkan dengan beberapa cerita yang mempunyai satu inti, sehingga untuk menghindari kesalahan maka dipahatkan fragmen dari cerita-cerita tersebut. Kemungkinan ini dapat terjadi jika dikaitkan dengan pola pemikiran magis. Dalam pola pemikiran magis, ketepatan ungkapan merupakan masalah yang penting untuk menjamin keberhasilan magis tersebut. Apabila hiasan dipakai sarana magis dengan tujuan tertentu, maka ketepatan harus diperhatikan benar. Kekurangtepatan sedikit saja akan menggagalkan pencapaian tujuannya. Ketakutan akan hal ini mungkin menjadi sebab munculnya ungkapan yang berlebihan.

Gejala pleonasmе ini ternyata tidak saja ditemukan pada benda-benda yang mudah dipindahkan, tetapi juga tercermin pada bangunan-bangunan candi, misalnya Candi Suku. Beberapa panil Candi Suku memuat rangkaian cerita

Sudamala. Cerita ini mengisahkan tentang pembebasan Durga dari kutukan yang dijatuhkan padanya. Durga yang dikutuk oleh Siwa menjadi raksasi akan kembali seperti sediakala jika diruwat oleh Sadewa. Untuk itu Sadewa dilikat oleh Durga untuk dijadikan kurban, namun dengan bantuan Dewa Siwa sendiri akhirnya Sadewa dapat dibebaskan dan Durga pun lepas dari kutukan (Padmapuspita, t.th). Ini cerita Sudamala adalah pelepasan atau 'pengruwatan'. Dalam hubungannya dengan fungsi Candi Suku yang menunjukkan unsur-unsur megalitik, diperkrakan 'pelepasan' di sini dimaksudkan sebagai pelepasan roh nenek moyang dari dunia fana. Di samping panil-panil yang mengisahkan cerita Sudamala, di kompleks Candi Suku juga ditemukan beberapa patung dan obelisk yang menggambarkan cerita Garudeya. kali ini cerita Garudeya tampaknya dipahatkan untuk memberi tekanan pada unsur pelepasannya yaitu pelepasan atau pembebasan Vinata oleh Garuda. Dengan menceritakan kembali kisah Garudeya diharapkan manusia akan dapat lepas dari dosa dan malapetaka (Padmapuspita, t.th: 13 dan 142). Jadi pada kompleks Candi Suku pun, gejala pleonasmе terdapat pula.

Rupanya gejala pleonasmе telah berpangkal sejak masa Prasejarah. Hal itu tercermin pada beberapa benda yang berasal dari masa tersebut. Salah satu motif kesenian prasejarah yang menunjukkan gejala ini adalah lukisan perahu arwah. Lukisan semacam itu terdapat pada beberapa neraka perunggu. bentuk perahu yang dilukiskan biasanya mempunyaihaluan berbentuk kepala burung dan buritannya berbentuk ekor burung. Seringkali digambarkan pula jurumudinya yang disamar atau dibentuk mirip burung. Oleh karena itu lukisan semacam itu dianggap sebagai bentuk perahu arwah, bukan perahu yang sesungguhnya (Hoop, 1949: 172-173).

Dalam konsepsi religius masyarakat prasejarah, perahu memegang peranan yang penting. Konsepsi perjalanan arwah nenek moyang dengan perahu menjadi konsepsi yang umum bagi bangsa Indonesia. Mungkin kenyataan ini dilatarbelakangi oleh sejarah nenek moyangnya yang datang dengan perahu (Soejono, 1977: 130). Konsepsi ini diwujudkan dalam bentuk peti mayat yang menyerupai perahu dan hiasan-hiasan perahu pada alat-alat upacara kematian. Jadi memang ada anggapan umum bahwa perahu adalah kendaraan roh nenek moyang. Ternyata dalam perkembangan selanjutnya, bentuk perahu arwah dipaduan dengan bentuk ruang atau kendaraan arwah lainnya. Bentuk paduan semacam itu masih banyak dikenal dalam masyarakat tradisional di berbagai tempat di Indonesia. Di Kalimantan masih ada anggapan bahwa roh nenek moyang melakukan perjalanan ke dunia arwah dengan perahu berbentuk burung enggang (Schaade, 1979: 18). Sementara itu, orang Batang Sembiring menggambarkan peti mayat dengan bentuk haluan perahu yang dihiasi burung enggan dan kepala kuda (Hoop, 1949: 1970-1971). Burung selain dianggap sebagai lambang kematian dan kebangkitan kembali, juga sebagai lambang roh nenek moyang atau kendaraan nenek moyang menuju dunia arwah (Hoop, ibid.,: 166-170). Demikian pula halnya kuda bagi masyarakat Batak. Mereka menggambarkan perjalanan

nenek moyang dengan mengendarai kuda (Hoop, 1932: 95). dari data tersebut jelas bahwa pleonasme sudah berkembang dalam kesenian prasejarah antara lain dengan penggambaran kendaraan nenek moyang yang merupakan paduan dari beberapa jenis kendaraan arawah.

II

Berdasar kenyataan-kenyataan tersebut telah dapat dibuktikan bahwa gejala pleonasme telah menjwai beberapa hasil kesenian Indonesia kuno. Sebaliknya, pemahaman akan adanya gejala tersebut secara deduktif akan mampu memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam penafsiran arti karya seni itu sendiri. Sebagai contoh kasus di sini akan dikemukakan tentang arti hiasan bangunan bertiang tunggal pada masa pengaruh Islam.

Bangunan bertiang tunggal adalah bangunan yang atapnya pada prinsipnya ditopang oleh sebuah tiang saja. Bangunan semacam ini pada masa pengaruh Islam terdapat baik dalam bentuk relief maupun bangunan yang sebenarnya. Relief bangunan bertiang tunggal terdapat pada makam Sunan Giri dan makam Sendang Duwur. Pada makam Sunan Giri relief bangunan ini terdapat pada dinding cungkup. Bangunan ini digambarkan bertiang satu yang lurus menyangga atapnya yang tunggal pula (tidak bersusun). Pada tiangnya ada seorang yang menyandarkan diri. Sekeliling bangunan dilingkungi oleh gunung-gunung berawan serta tumbuh-tumbuhan (Inayati Adrisiyanti, 1980: 471). Di Sendang Duwur, relief bangunan tunggal terdapat di dua tempat. Yang pertama yaitu pada menara kecil (*turret*) di pagar. Di sini, bangunan bertiang tunggal digambarkan berdiri di tempat yang tinggi di antara puncak-puncak gunung. Di sekitarnya terdapat tumbuh-tumbuhan, dan di bagian bawahnya terdapat dua buah paruh burung di kanan kiri relief. Tiang tunggalnya sendiri diapit oleh sepasang sayap kecil (Kempers, 1959: plate 342). Relief lain yang memuat gambar dua buah bangunan bertiang tunggal terdapat pada kaki cungkup makam Sunan Sendang. Kedua bangunan tersebut digambarkan berdiri pada lantai yang tinggi, bertiang lurus, dan beratap tunggal. Lingkungannya berupa gunung dan awan, sedangkan di bagian bawahnya terdapat hiasan sepasang sayap yang terbentang. Di antara kedua sayap, agak ke bawah, terdapat semacam gapura atau pintu gerbang (Inayati A., 1980: 471-472). Selain berupa relief, bangunan bertiang tunggal diwujudkan juga dalam bentuk bangunan sesungguhnya. Bangunan semacam ini antara lain terdapat di makam Sunan Bonang disebut Bale Saka Satunggil, di Yogyakarta yaitu Masjid Saka Tunggal Tamansari (Inayati A., *ibid.*) serta di Gombong (Sempor) berupa masjid bertiang satu.

Arti dan fungsi bangunan bertiang tunggal pernah dibicarakan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I di Cibulan (1977) dengan judul 'Telaah Singkat tentang Bangunan Bertiang Satu' (Inayati A., 1980). Sesuai dengan judulnya, pembicaraan tentang bangunan bertiang tunggal ini belum mencapai kesimpulan yang final. Namun diperkirakan bangunan semacam ini berhubungan erat dengan pemujaan dan penghormatan nenek moyang. Selain itu, diduga bentuk bangunan

ini merupakan perkembangan dari masa sebelumnya, misalnya dari bentuk payung pada masa Klasik (Inayati A., 1980: 473-474).

Dalam kesempatan ini akan dicoba melihat arti dan fungsi bangunan bertiang tunggal berdasarkan konsep gejala pleonasme. Dalam kerangka ini harus ditinjau terlebih dahulu arti hiasan yang berkaitan secara kontekstual dengan hiasan bangunan bertiang tunggal.

Unsur-unsur yang menyertai relief bangunan bertiang tunggal seperti awan, gunung, tumbuhan, pintu gerbang, serta sayap merupakan unsur-unsur yang dipakai untuk menggambarkan *gunungan* (Kempers, 1959: 106). Sedangkan gunung sendiri merupakan perkembangan dari pohon hayat pada masa prasejarah. Pohon hayat dianggap sebagai penghubung dunia atas dan dunia bawah, atau lambang kesatuan (Hoop, 1949: 280). Pada masa Klasik pohon semacam ini dikenal sebagai *kalpataru*, *kalpaursa*, atau *parijata* (Uka Tjandrasmita, 1975: 47), dan dalam agama Islam dikenal sebagai *Sajarat ul Chuldi* atau *Sidrat al Muntaha*. Semua itu melambangkan hal yang sama yaitu kesatuan dunia atas dan dunia bawah (Uka Tjandrasmita, *ibid.*). Sementara itu, hiasan sayap burung sendiri dapat melambangkan dunia atas, kendaraan roh nenek moyang, atau 'pelepasan', bahkan tidak mustahil merupakan lambang kendaraan Nabi Muhammad SAW yaitu Buraq (Holt, 1967: 19). Buraq adalah burung yang membawa Nabi menghadap Tuhan dalam peristiwa Isra Miraj, sehingga dapat pula diartikan sebagai kesatuan manusia dengan Tuhan, antara wakil mikrokosmos dan wakil makrokosmos. Di Sendang Duwur, selain hiasan bangunan bertiang tunggal terdapat pahatan kalamrga. Hiasan kalamrga ini sebenarnya sama dengan hiasan pelangi atau kuwungkuwung. Pelangi secara umum dianggap sebagai wahana atau jembatan yang menghubungkan dunia bawah dengan dunia atas (Uka Tjandrasmita, 1975: 49), sehingga terjadi kesatuan. Jadi unsur-unsur hiasan yang ada di sekitar hiasan bangunan bertiang tunggal menunjukkan arti yang bersifat kesatuan.

Sesuai dengan konsep gejala pleonasme, maka hiasan bangunan bertiang tunggal ahirus sama dengan arti unsur-unsur hiasan yang ada di dalam konteks yang sama yaitu melambangkan kesatuan. Dugaan ini masih harus diuji kebenarannya.

Menurut tempat penemuannya dapat disimpulkan bahwa hiasan bangunan bertiang tunggal umumnya terdapat pada kompleks pemakaman. Pemakaman tidak dapat dilepaskan dari kematian. Sedangkan kematian seringkali dipandang sebagai persatuan kembali antara jiwa manusia dengan jiwa alam semesta. Jadi adanya hiasan bangunan bertiang tunggal, yang berarti kesatuan kembali, pada kompleks pemakaman adalah hal yang wajar bahkan tepat. Namun bagaimana halnya jika bangunan tersebut merupakan sebuah masjid? Konsepsi persatuan mikrokosmos dan makrokosmos tidak selalu harus dikaitkan dengan kematian. Kesatuan tersebut dapat pula dicapai semasa manusia masih hidup. Konsepsi inilah yang merupakan dasar pandangan *tasawuf*. Tujuan ajaran ini yang utama adalah bersatu dengan Tuhan

(ittihad) dalam fana diri (HAMKA, 1966: 17). Proses penyatuan diri ini dapat juga tercapai di dalam ibadah, sehingga tidak mengherankan jika di dalam masjid dibuat bangunan bertiang tunggal sebagai ingatan bahwa ibadah adalah upaya penyatuan diri dengan Tuhan. Dasar pandangan ini merupakan penjelasan terhadap kenyataan akan kemungkinan roh manusia meninggalkan badan untuk menuju dan bersatu dalam alam makrokosmos, dan tidak jarang pandangan ini dituangkan pula dalam bentuk-bentuk sastra maupun arsitektur (Nars, 1978: 67). Mungkin bangunan bertiang tunggal adalah wujud pengaruh ajaran tasawuf tersebut. Kesatuan dimanifestasikan dalam bentuk bangunan yang bertiang satu.

Bukti lain yang dapat dipakai sebagai penguat bahwa bangunan bertiang tunggal adalah lambang kesatuan yaitu perkembangan bangunan itu sendiri. Di Alor bangunan bertiang tunggal dipakai untuk menaungi deretan menhir. Seperti diketahui menhir merupakan obyek kemajuan yang dianggap sebagai tempat bersemayam, roh nenek moyang, sehingga menhir dapat dikatakan sebagai penghubung antara manusia dengan Adikodrati (supernatural) yang dalam hal ini diberi bentuk roh nenek moyang (Geldern, 1945: 149). Sekali lagi di sini adanya kesatuan tersebut tersirat.

Bentuk-bentuk bangunan bertiang tunggal sebagai tempat pemakaman atau sebagai tanda makam terdapat pada masa pengaruh Hindu. Bangunan ini biasanya terbuat dari batu dan berbentuk seperti tumpang yang disangga oleh sebuah tonggak. Pada bagian 'atap'nya seringkali terdapat inskripsi 'cri' dan 'Wisnu', kadangkala berhias Cangka bersayap. Pada mualnya bangunan ini dianggap sebagai tempat sesaji bagi Dewi Cri, dewi kesuburan. Tetapi kemudian Stutterheim berhasil membuktikan bahwa bangunan tersebut adalah tanda tempat makam, seperti yang dipahatkan pada relief di Gua Selamangleng Kediri. Stutterheim juga menunjukkan bahwa Dewi Cri dan Dewa Wisnu di sini tidak ada hubungannya dengan kesuburan. Tokoh-tokoh tersebut dituliskan pada atap bangunan bertiang tunggal adalah karena peranannya yang penting dalam penitisan. Wisnu dan Cri memang sering dianggap dewa-dewi yang menitis pada tokoh-tokoh tertentu, dan jika tugasnya telah selesai mereka akan kembali 'pulang' ke kayangan itulah yang dibayangkan terjadi pula dalam proses kematian seseorang, sehingga identitas Wisnu dan Cri perlu diabadikan dalam bangunan tanda makam. Bangunan itu sendiri kemudian merupakan 'lostaciti' yaitu tanda di atas tanah yang menjadi media antara yang dipuja dengan pemujanya (Stutterheim 1956: 70, 80-81). Jadi di sini pun tampak bahwa dalam perkembangannya dari masa Prasejarah dan masa Klasik, bangunan bertiang tunggal menyandang arti kesatuan kembali.

Dari serangkaian data yang dikemukakan dapat dibuktikan bahwa bangunan bertiang tunggal ternyata merupakan lambang adanya kesatuan antara unsur mikrokosmos dengan makrokosmos. Proses penyatuan itu sendiri dapat terjadi dalam berbagai bentuk antara lain pemujaan roh nenek moyang, kematian, bahkan juga ibadah dan meditasi. Menjadi jelas pula bahwa bangunan bertiang tunggal lebih dekat dengan bentuk pohon hayat dan gunung dibanding

dengan bentuk payung sebagai lambang atau identitas tokoh yang dihormati. Dengan demikian terbukti pula bahwa penerapan konsep gejala pleonasme mampu memberikan masukan baru bagi masalah bangunan bertiang tunggal ini.

III

Pembahasan terhadap gejala pleonasme dalam kesenian kuno Indonesia telah menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mengungkapkan seni-religi dalam bentuk berlebihan telah berkembang sejak masa prasejarah hingga masa Islam, bahkan mungkin hingga masa kini. Gejala tersebut adalah upaya untuk memberikan tekanan pada arti sesuatu benda, tetapi tidak tertutup kemungkinan sebagai pencerminan kerancuan dalam memberi bentuk-bentuk simbol. Hal ini dapat dipahami karena kasanah kesenian Indonesia kuno mempunyai ragam bentuk simbol yang sangat kaya dan rumit. Akhirnya perlu dicatat bahwa dengan mengerti dan memahami gejala dan kecenderungan dalam ungkapan-ungkapan seni akan dapat dipecahkan masalah yang sebelumnya tidak terpecahkan, oleh karena memahami kesenian kuno Indonesia adalah salah satu tuntutan bagi mereka yang bergumul dengan Arkeologi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S.
1979 *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima
- Bosch, F.D.K.
1961 'The Oldjavanese Bathing place Jalatunda', *Selected Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Geldern, Robert von Heini.
1945 'Prehistoric Research in The Netherlands Indies', *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York: Board for Netherlands Indies, Surinam and Curacao.
- HAMKA
1966 *Perkembangan Tassawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Holt, Claire
1967 *Art in Indonesia*. Ithaca-New York: Cornell University Press.
- Hoop, A.N.J. Th. A. Th. van der.
1932 *Megalithic Remains in South Sumatera*. Zuthpen: W.J. Thieme & Cie.
- 1949 *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Tanpa tempat penerbitan: Koninklijke Bataviaansch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Inayati Adrisiyanti
1980 'Telaah Singkat tentang Bangunan Bertiang Satu', *Pertemuan Ilmiah Arkeologi 1977*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Hlm. 470-476.

bersambung ke hal 31

PROSES MUNCULNYA PERKOTAAN DI INDONESIA DAN MODEL PENDEKATANNYA

Oleh:
Tim HIMA
Fak. Sastra UGM

"When the actors leave the stage, the social political, and economic activities of the society disappear with them, but the settlement pattern, like the set and properties of a play, remains behind".

Trigger

I

Walaupun konsep-konsep munculnya perkotaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli, terutama di Eropa dan Amerika, tetapi penelitian mengenai perkotaan di Indonesia belum banyak dilakukan, khususnya yang berhubungan dengan proses kemunculannya. Penelitian mengenai munculnya perkotaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, sebab beberapa aspek yang ada, misalnya aspek sosial dan ekonomi akan mudah diketahui apabila penyebab munculnya perkotaan telah diketahui.

Makalah ini akan mengupas mengenai proses munculnya perkotaan di Indonesia beserta kemungkinan model penelitiannya, terutama untuk mencari bentuk penelitian yang sesuai dengan kondisi Indonesia. Sebelum pembicaraan sampai pada proses munculnya perkotaan, alangkah baiknya apabila dijelaskan terlebih dahulu apakah sebenarnya yang dimaksud kota dan perkotaan itu?

Menurut para ahli geografi, kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dengan corak yang materialistis (Bintarto, 1984: 36). Bintarto membedakan istilah kota dengan perkotaan. Pengertian kota sepadan dengan 'City', sedangkan daerah perkotaan sama dengan 'urban'. 'City' adalah kota dengan segala suasana kehidupannya.

Nurhadi mengemukakan secara internal bahwa kota merupakan suatu organisasi sosial dari sekumpulan individu dalam jumlah yang cukup besar dan sangat kompleks dengan berbagai strategi hidup yang kurang terikat lagi pada pertanian. Ke-kompleks-an kota ditandai dengan semakin menanjaknya perbedaan sosial atas perbedaan profesi, pendapatan,

status, ras, bahasa dan lain sebagainya. Dengan demikian masyarakat kota bersifat heterogen/majemuk dalam perilaku maupun sikap hidup. Gejala perbedaan dan persamaan antar individu ini akan terwujud pada pengelompokan masyarakat di dalam bermukim. Kelompok-kelompok pemukim dalam suatu kota akan saling menjalin hubungan fungsional dalam suatu sistem budaya, di mana interaksi antar individu dan antar kelompok dapat dianggap sebagai dasar mekanisme kehidupan kota dalam mempertahankan eksistensinya (Nurhadi, 1985: 21 dan 1986: 110).

Definisi kota secara internal yang dikemukakan Nurhadi dapat dikatakan sebagai definisi perkotaan. Untuk selanjutnya akan digunakan istilah kota dan perkotaan sebagai pembeda antara wadah dengan suasananya. Dengan kata lain, perkotaan adalah kelompok masyarakat yang heterogen dengan berbagai kelas dan aktifitas yang ditandai oleh adanya persaingan di dalamnya.

Selama ini penelitian dan tulisan mengenai arkeologi di Indonesia lebih banyak mempermasalahkan kota sebagai prasarana fisik hanya satu dua penulis yang telah mencoba menganalisis suatu perkotaan sebagai satu kesatuan yang utuh, antara lain Uka Tjandrasmita. Pembahasan tentang masalah munculnya perkotaan pada makalah ini merupakan suatu upaya awal untuk mengupas masalah perkotaan secara lebih utuh. Dengan melacak penyebab munculnya suatu perkotaan, akan lebih mudah didapatkan gambaran tentang suasana dan kehidupan perkotaan selanjutnya.

II

Suatu perkotaan mengalami proses yang cukup panjang untuk sampai pada keadaan yang mapan. Munculnya

suatu perkotaan dapat disejajarkan dengan evolusi kebudayaan manusia. Bahkan semakin cepat laju evolusi kebudayaan, semakin cepat pula munculnya suatu perkotaan. Lombard menyebutkan bahwa Sriwijaya merupakan salah satu kota pertama di Asia Tenggara yang berkembang antara abad III – IX (Lombard, 1970; 1). apakah benar perkotaan di Indonesia baru muncul pada masa Klasik, sedangkan di India perkotaan sudah muncul sejak 3000 BC. Karena munculnya perkotaan tidak terlepas dari evolusi kebudayaan, maka ada baiknya disinggung juga tentang evolusi kebudayaan manusia tersebut. Di sini penulis akan berpijak pada konsep evolusi kebudayaan menurut Gordon Childe dan Flannery.

Menurut Gordon ada tiga tahapan evolusi kebudayaan manusia, yaitu 'savagery', 'barbarism' dan 'civilization'. Savagery dapat dianggap sebagai masa berburu dan mengumpulkan makanan. Pada masa ini tingkat kehidupan belum mengenal hukum dan tata pemerintahan. Barbarism adalah masyarakat hortikultura yang sudah mengenal hukum dan tata pemerintahan dalam kelompok yang terbatas dan tertutup. Sedangkan civilization adalah suatu masyarakat agrikultura dan industri. Pada kelompok ini masyarakat sudah mengenal tata pemerintahan dan hukum adat yang telah teratur (Gordon Childe, 1979; 12-14).

Flannery juga membagi evolusi kebudayaan atas tiga tahapan. Pada dasarnya pembagian tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Gordon Childe, yaitu dengan dasar adanya pemimpin dan penguasa. Flannery menggunakan istilah 'egalitarian society', 'chiefdoms' dan 'stratified society'.

Egalitarian society menganggap bahwa semua derajat manusia dalam masyarakat adalah sama. Tidak ada tingkatan/kelas di dalam masyarakat. Chiefdoms berasal dari kata chief yang berarti pemimpin. Jadi dalam hal ini sudah ada pembagian kelas antara pemimpin dengan yang dipimpin. Sedangkan stratified society sudah merupakan kelompok masyarakat yang heterogen dengan berbagai kelas/tingkatan dalam masyarakat. Kelompok masyarakat ini terwujud dalam suatu perkotaan. Perkotaan mengandung unsur adanya pemerintahan pusat, spesialisasi kerja, memiliki hukum kebenaran dan sistem birokrasi, petugas keagamaan, public building dan sistem ekonomi. Pada masa awal perkotaan sistem ekonomi dapat terjadi secara reciprocal, distributif atau kadang-kadang dengan adanya pasar (Flannery, 1979; 28-30).

Suatu perkotaan dapat muncul secara tidak terencana. Pada mulanya hanya merupakan suatu tempat di mana orang-orang pulang balik untuk berjumpa secara teratur, atau dapat dikatakan sebagai wadah tempat pertemuan yang berorientasi ke luar (Nas, 1979; 28). Secara lebih konkrit faktor-faktor penyebab timbulnya perkotaan adalah kebutuhan akan tempat untuk saling bertemu serta melaksanakan keperluan bersama, misalnya upacara agama, penyelenggaraan pasar, pertemuan politik dan pengadilan serta tempat berlandung di masa perang (Sutjipto, 1983; 22).

Syarat mutlak untuk timbulnya perkotaan adalah basis ekologi yang memadai, teknologi yang maju dan adanya

kompleks organisasi sosial, terutama struktur kekuasaan yang cukup maju (Ibid; 22-23).

Proses munculnya perkotaan menimbulkan beberapa teori. Makalah ini akan mencoba mengupas teori-teori munculnya perkotaan yang dirangkum oleh Flannery dan mencari kemungkinannya untuk diterapkan di Indonesia. Rangkuman Flannery tentang teori-teori munculnya perkotaan mencakup beberapa aspek sosial (Flannery, 1979; 30-32).

1. Irigasi atau pertanian dengan pengairan

Teori ini dikemukakan secara khusus dan luas oleh Kari Wittfogel. Isi pokok dari teori ini mengatakan bahwa air merupakan unsur yang sangat vital untuk manusia dan pertanian. Irigasi digunakan oleh sekelompok masyarakat sehingga menimbulkan bermacam-macam kepemimpinan. Adanya kepemimpinan dapat dikategorikan ke dalam 'chiefdoms' yang merupakan awal dari 'stratified society'.

2. Perang

Teori ini dikemukakan oleh Carnerio, bahwa perang merupakan salah satu faktor penyebab munculnya perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan benteng pertahanan dan lukisan tentang adegan perang. Teori ini mengakibatkan pertanyaan bahwa munculnya perkotaan 'mengakibatkan' atau 'diakibatkan' oleh adanya perang?

3. Pertambahan penduduk

Teori ini dikemukakan oleh Carnerio, bahwa pertambahan penduduk menyebabkan kemajuan teknologi dalam bidang pertanian. Kemajuan ini menyebabkan adanya surplus dan waktu luang untuk mengembangkan usaha-usaha lain. Usaha-usaha lain inilah yang merupakan awal dari spesialisasi kerja atau heterogenitas masyarakat.

4. Perdagangan

Pada mulanya perkotaan merupakan tempat pertemuan kaum pedagang. Lokasi yang strategis ditambah adanya perdagangan jarak jauh akan semakin mendorong tumbuhnya suatu perkotaan.

Dari keempat hal ini di atas dapat dikatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan timbulnya suatu perkotaan adalah adanya kerja sama dan persaingan antar individu atau antar kelompok, sehingga terjadi perkembangan dari masyarakat yang homeostatis menjadi masyarakat yang kompleks dan heterogen (Flannery, 1979; 32).

III

Model penelitian mengenai pola pemukiman¹ arkeologi telah dibahas, antara lain oleh Willey (1953, 1956), Chang (1962) dan Trigger (1972, 1974). Sementara itu di Indonesia beberapa konsep tentang pemukiman telah dibahas, antara lain oleh Ph. Subroto (1983), Nurhadi (1985) dan Mundardjito (1985).

Dasar dari pola pemukiman adalah efektifitas manusia. Ph. Subroto mendukung konsep Sanders yang membagi aktifitas manusia dalam dua tingkatan, yaitu *micro structure* dan *makro structure*. Sedangkan Mundardjito mengikuti konsep Clarke dan Trigger yang membagi aktifitas manusia secara lebih detail dengan tiga tingkatan, yaitu mikro, semi mikro dan makro atau *individual building, community layouts* dan *zonal patterns* dalam istilah Trigger.

Tingkat mikro mempelajari pola-pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah bangunan. Pola ini mempengaruhi faktor-faktor mata pencaharian, bahan bangunan, lingkungan, ketrampilan dan teknologi, struktur keluarga, kekayaan dan pangkat, pranata sosial lain dan kebutuhan khususnya, spesialisasi produksi, kepercayaan agama, cita rasa, mode dan pranata politik. Tingkat semi mikro mempelajari pola-pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah situs. Pola ini mempengaruhi faktor-faktor lingkungan dan teknologi mata pencaharian, organisasi keluarga dan keberatannya, kelompok kelas, agama dan etnik, spesialisasi, nilai dan, orientasi kosmologis. Sedangkan tingkat makro mempelajari pola persebaran dan hubungan di dalam sebuah wilayah. Pola ini mempengaruhi faktor faktor sumber alam, perdagangan, organisasi politik, peperangan, agama, cipta rasa dan simbolik, migrasi dan perubahan populasi (Mundardjito, 1985; 4-7 dan Ph. Subroto, 1983; 3).

Perkotaan sebenarnya sudah tercakup di dalam pola pemukiman semi mikro. Sebab konsepsi tentang pemukiman semi mikro telah mampu menjelaskan faktor-faktor suatu kota. Namun demikian untuk mempelajari proses munculnya perkotaan, analisis yang dilakukan harus dari tingkat makro, karena pembahasan akan meliputi inter spasial (antar situs). Munculnya perkotaan tidak terlepas dari hubungan antara masing-masing daerah. Suatu desa² tidak mungkin akan berkembang menjadi suatu perkotaan tanpa adanya interaksi dari luar. Semakin banyak dan luas interaksi dengan daerah luar, maka semakin berkembang dan besar pula perkotaan tersebut. Jadi terdapat keseimbangan antara perkembangan perkotaan dengan interaksi terhadap daerah luar. Jelaslah bahwa untuk meneliti munculnya perkotaan, perhatian harus dititikberatkan pada tingkat makro atau *zonal patterns*.

Secara garis besar Mundardjito membuat daftar unsur-unsur dan atribut-atribut tentang pemukiman. Unsur-unsur yang harus diamati pada tingkat makro adalah jaringan jalan, jaringan sungai, keberadaan sumber alam dan keberadaan gangguan alam. Sedangkan atribut-atribut yang harus diamati pada tingkat makro adalah ketinggian dan jarak antar situs, jarak antar situs dengan sumber alam, tata letak situs dan jarak antara situs dengan relief muka bumi (Mundardjito, 1985; lampiran).

Seperti sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa proses munculnya perkotaan harus ditinjau dari tingkat pemukiman makro, maka penulis akan mencoba mengemukakan model penelitian tentang proses munculnya perkotaan dari teori-teori Flannery berdasarkan usulan Mundardjito.

Unsur-unsur pemukiman tingkat makro akan dijabarkan untuk mencari kemungkinan proses munculnya perkotaan. Di sini penulis memang belum berpikir sampai pada tingkat atribut, sebab atribut-atribut yang dikemukakan oleh Mundardjito tidak disertai dengan penjelasan lebih lanjut, sehingga maksudnyapun masih kurang dipahami.

Flannery mengemukakan adanya empat penyebab munculnya perkotaan, yaitu irigasi, perang, perdagangan dan penambahan penduduk. Keempat penyebab tersebut dapat dilacak berdasarkan jaringan jalan, jaringan sungai, perbedaan sumber alam dan keberadaan gangguan alam. Memang tidak mungkin untuk memberikan pembatasan secara tegas tentang unsur-unsur tersebut. Dalam hal ini penulis akan menggunakan unsur-unsur antar situs.

Munculnya perkotaan karena irigasi ditandai secara mutlak oleh jaringan sungai dan keberadaan sumber alam. Jaringan sungai dibedakan menjadi padat dan sempit. Padat dalam arti banyak menghubungkan lokasi-lokasi yang ada dan memerlukan sistem yang rumit. Sedangkan sempit bisa diartikan hanya mempunyai ukuran beberapa cm saja, misalnya 30 cm. Jaringan sungai disini dapat pula diartikan kanal-kanal atau saluran air. Sedangkan keberadaan sumber alam yang dimaksud dapat dikaitkan dengan keadaan tanah yang subur yang cocok untuk pertanian. Pada perkotaan yang muncul karena irigasi, jaringan jalan yang ada lebih sederhana apabila dibandingkan dengan jaringan jalan untuk perdagangan. Begitupula keberadaan gangguan alam dapat dikatakan minim, karena untuk pertanian manusia membutuhkan keadaan alam yang stabil. Walaupun bahaya tersebut ada biasanya mereka sudah memikirkan teknologi penanggulangannya. Misalnya saja dengan membuat kanal pengelak/cekdam.

Munculnya perkotaan karena perdagangan ditandai secara mutlak oleh jaringan jalan yang rumit dan regional, yang menghubungkan daerah satu dengan lainnya. Jaringan sungai tidak mutlak ada. Apabila ada maka sungai tersebut merupakan sungai yang luas, mempunyai arus yang tidak deras, tidak berliku-liku atau relatif lurus dan tidak banyak hambatan alam, seperti adanya batu-batu besar. Sungai yang demikian itu sangat baik untuk sarana transportasi. Keberadaan sumber alam tidak harus ada, sebab yang penting kota tersebut bisa menjadi daerah perantara para pedagang. Keberadaan gangguan alam dapat dikatakan relatif, karena lokasi yang dipilih lebih diutamakan pada daerah yang strategis, yang bisa dijadikan sentral atau pusat pertemuan antara produsen dan konsumen. Sehingga gangguan alam yang ada dapat diabaikan.

Munculnya perkotaan karena faktor perang dapat ditandai oleh jaringan sungai dan keberadaan gangguan alam. Jaringan sungai baik sempit maupun luas merupakan bagian dari sistem pertahanan. Keberadaan gangguan alam juga merupakan bagian dari sistem pertahanan. Kedua faktor ini tidak mutlak ada. Memang sangat sulit untuk menentukan unsur-unsur yang dapat menunjukkan bahwa suatu perkotaan telah muncul akibat faktor perang. Hal ini disebabkan karena perang itu sendiri bisa diakibatkan oleh beberapa

faktor. Sehingga terbentuknya perkotaan akibat faktor perang juga tergantung dari faktor-faktor tertentu.

Pertambahan penduduk dapat menyebabkan munculnya perkotaan. Dengan kata lain, suatu daerah kecil dapat berkembang menjadi perkotaan karena adanya pertambahan jumlah penduduk. Tentu saja daerah yang dapat berkembang tersebut merupakan daerah yang berpotensi, sehingga bisa mencukupi kebutuhan penduduknya. Perkembangan daerah karena pertambahan penduduk karena terjadi pada daerah agraris atau daerah perdagangan. Unsur yang harus ada pada daerah yang berkembang karena pertambahan penduduk ialah jaringan jalan, jaringan sungai dan keberadaan sumber alam. Apabila ketiga unsur di atas saling menunjang maka perkembangan daerah yang terjadi dapat menyebabkan munculnya perkotaan.

Selain tinjauan berdasarkan unsur-unsur yang diusulkan oleh Mundardjito, penelitian tentang perkotaan di Indonesia dapat pula mengacu pada kitab-kitab kuno, prasasti-prasasti, berita asing dan sebagainya (Soejatmi Satari, 1981; 2-7). Sehingga faktor-faktor yang ada di lapangan dapat lebih jelas diketahui fungsinya. Hal ini akan lebih membantu dalam menginterpretasikan data.

IV

Penelitian perkotaan di Indonesia selama ini lebih banyak mengupas kota sebagai prasarana fisik. Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan proses munculnya perkotaan itu sendiri belum banyak dibahas. Dengan adanya model pendekatan ini diharapkan untuk dapat mengupas masalah perkotaan secara luas, khususnya yang berhubungan dengan proses kemunculannya. Sebab dengan mengetahui proses munculnya perkotaan, maka aspek-aspek yang ada di dalam perkotaan itu akan lebih mudah diketahui.

Proses munculnya perkotaan terutama disebabkan oleh adanya kerjasama dan persaingan antar individu dan kelompok. Flannery menganggap bahwa bentuk kerjasama dan persaingan tersebut terwujud melalui adanya irigasi, peperangan, perdagangan dan pertambahan penduduk. Pendekatan teori ini dapat dilakukan dengan mengkaitkan unsur-unsur yang telah dikemukakan oleh Mundardjito tentang usulannya dalam metode penelitian pemukiman arkeologi di Indonesia. Semoga dengan adanya usaha pendekatan yang lebih khusus ini akan lebih memudahkan penelitian munculnya perkotaan di Indonesia.

Catatan:

1. Arkeologi pemukiman dapat didefinisikan sebagai bagian disiplin arkeologi yang menghususkan perhatian pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan-satuan ruang, dengan tujuan memenuhi sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu. (Mundardjito, 1985: 3).
2. Desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari

perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antara unsur-unsur tersebut dan juga dalam berhubungan dengan daerah lain.

Bintarto, R. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. 1984 Jakarta: Ghalia Indonesia.

Childe, V. Gordon, "The Urban Revolution", dalam Gregory L. Possehl (ed). *Ancient Cities of The Indus*. Durham: Caroline Academic Press, hlm. 12-17.

Flannery, Kent V. "The Cultural Evolution of Civilizations", 1979 dalam Gregory L. Possehl (ed). *Ancient Cities of The Indus*. Durham: Caroline Academic Press, hlm. 27-43.

Lombard, Denys, "Pour Une Histoire des Villes du Sud Est Asiatique", *Amale Economics Sociefes Civilisations*, terjemahan Djoko Mulyono, 25 (4), hlm. 842-856.

Mundardjito, "Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi", 1985 REMPA. Pandeglang: 6-12 Mei 1985.

Nurhadi

1985 *Urban Archaeologi in Indonesia: Restrospect and Prospect*. Master Thesis Philadelphia: university of Pennsylvania
"Tiban, sebuah Kajian Kota Kuno Pada Masa Kini" PIA 3-9 Maret 1986, hlm. 108-132

Nas, P.J.M. *Kota di Dunia ketiga, Pengantar Sosiologi Kota*. 1979 Jakarta: Bhratara.

Sartono Kartodirjo. *Masyarakat Kuno dan Kelompok Kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Saojatmi Satari. "Penelitian Pola Pemukiman di Indonesia", 1981 REMPA. Yogyakarta: 9-13 Maret 1981

Sutjipto Tjiptoadmodjo, Fa. *Kota-kota Pantai Di Sekitar Selat Madura (Abad XVII Sampai Medio Abad XIX)*, Disertai. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Subroto, Ph. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi dan Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia", PIA III. Ciloto: 23-28 Mei 1983.

Trigger, Bruce G. "The Study of Settlement in Archaeology", 1973 dalam Ernestene L. Green. *In Seaech of Man* Boston: Little Brown and Co., hlm. 312-320.

Makalah ini disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi Mahasiswa se-Indonesia (PIAMI)

Banten, 27 April - 1 Mei 1986.

CATATAN PERJALANAN: MONUMEN DAN ARCA-ARCA BERGAYA MEGALITIK DI LERENG GUNUNG ARJUNA

Oleh : Hanan Pamungkas

Pengantar

Masih dalam suasana tahun baru, sekitar awal Januari 1986, beberapa mahasiswa Arkeologi UGM sepakat untuk mengadakan eksekursi arkeologis atau semacam kunjungan ke beberapa situs di wilayah Jawa Timur. Pada kesempatan ini kunjungan diarahkan ke daerah pesisir Madura, Gresik, Mojokerto dan Pasuruan. Selain untuk melengkapi data karya tulis, kunjungan ini juga bertujuan untuk mengamati secara langsung beberapa situs di Jawa Timur yang belum pernah kami lihat

Eksekursi yang diikuti 8 orang ini mempergunakan kendaraan Colt, berlangsung selama satu Minggu dari tanggal 5 hingga 13 Januari 1986. Adapun situs-situs yang berhasil kami kunjungi antara lain: Kompleks makam Aermata Ibu, Astatingi dan makam ratu Agung di Madura, Makam Sunan Giri, makam Fatimah Binti Maimunah dan Malik Ibrahim di Gresik. Di Surabaya mengunjungi museum Tantular, kelompok arca Joko Dolok, Museum Mojokerto dan tak ketinggalan kompleks Trowulan. Kunjungan ke tempat-tempat tersebut kami lakukan selama tiga hari sejak hari keberangkatan. Sedangkan tiga hari yang terakhir kami menghabiskan waktu di daerah Pasuruan dengan mengunjungi situs Tambakwatu, di Lereng Timur gunung Arjuna.

Tentu saja tidak seluruh hasil eksekursi di atas kami laporkan di sini, mengingat beberapa situs sudah begitu 'akrab' di telinga para purba-widya. Yang ingin kami laporkan ialah mengenai situs Tambakwatu. Situs ini tampaknya kurang populer mungkin karena letaknya yang demikian tersembunyi di sela perut Arjuna, sehingga sukar dikunjungi. Padahal situs ini sangat menarik. Oleh petugas OD dalam OV 39 sempat

memotret dan melaporkan situs Tambakwatu dengan nama Tambaksari, namun ia tak sempat mencatat semuanya, baru sebagian saja. Oleh karenanya pada kesempatan ini kami ingin melaporkan selengkapnya mengenai situs Tambakwatu ini.

Sebelum laporan khusus ini disampaikan, terlebih dulu kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu kelancaran kunjungan ini, seperti kakak-kakak kami yang bekerja di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Trowulan yang telah memberi fasilitas serta kemudahan-kemudahan selama kunjungan kami di Jawa Timur, juga Bapak F.X Sudarto, kepala Seksi Kebudayaan kab. Pasuruan yang telah memberi informasi mengenai situs Tambakwatu jauh hari sebelumnya. Tak lupa cak Mus yang mengusahakan kendaraan yang kami gunakan "non stop" selama seminggu, juga cak Karyadi yang menjadi 'sherpa' kami selama tinggal di Lereng Arjuna.

Lereng situs Tambakwatu

'Tambakwatu' adalah salah satu nama dukuh dari empat perdukahan yang ada di desa Tambaksari, Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Jika dibanding dengan dukuh lainnya, Tambakwatu merupakan daerah yang paling tinggi dengan perkiraan ketinggian antara 1000 — 1500 meter di atas permukaan laut. Tanahnya berbukit-bukit dan banyak dijumpai bongkahan batu vulkanik. Sebagian besar tanah tambakwatu terdiri dari hutan dengan pepohonan yang heterogen dan semak belukar. Beberapa tanah tegalan dapat dijumpai di daerah yang lebih rendah, itu pun tidak banyak. Hal ini mungkin daerahnya yang dingin, berbatu dan relatif

terjal.

Jalan menuju Situs Tambakwatu dapat ditempuh melalui jalan kecamatan Purwosari hingga desa Tambaksari dengan menggunakan kendaraan roda empat selama kurang lebih 20 menit. Dari desa Tambaksari kendaraan harus berhenti, karena jalan menuju situs tambakwatu tidak dapat dilewati kendaraan roda empat atau roda dua sekalipun. Setelah berjalan kaki selama 2 jam dapat ditemui daerah hunian (pemukiman) terakhir di lereng Timur Arjuna. Tempat ini oleh penduduk setempat di kenal dengan pertapaan Ratawu. Nama Ratawu' bagi penduduk setempat tampaknya lebih 'ngetop' dari pada situs Tambakwatu yang letaknya jauh di atas pertapaan. Hal ini tidak mengherankan, karena sebagian besar orang yang berkunjung ke desa Tambaksari bertujuan ke 'Ratawu' untuk nyepi, mencari wakyu, wisik atau semacamnya. Di Pertapaan Ratawu ini dapat dijumpai beberapa pondok (untuk nyepi) dan 'penginapan'. Tidak banyak 'partapa' dari Ratawu yang meneruskan 'laku'nya ke situs Tambakwatu. Konon hanya orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu saja yang meneruskan 'laku'nya ke Tambakwatu.

Selanjutnya dari pertapaan Ratawu, kami juga menginap semalam di sini, mendaki lagi selama 2½ jam untuk dapat mencapai situs Tambakwatu. Perjalanan yang panjang dan melelahkan ini sedikit terhibur dengan adanya aneka warna tumbuhan dalam hutan tropis serta pemandangan kota Pasuruan berikut pantainya dari lereng Timur Arjuna. Jika di musim penghujan lereng ini mudah berkabut dan tentu saja licin. Sehingga jika berkunjung ke situs Tambakwatu, seyogyanya dilakukan pada musim kemarau, waktu tanah tidak licin serta dapat menghasilkan foto situs secara keseluruhan dengan baik pula.

Temuan di situs Tambakwatu

Tambakwatu merupakan situs yang luas dengan pola memanjang, terdiri dari beberapa arca dengan ciri dan orientasi tertentu. Selain itu terdapat bangunan yang terletak di bagian akhir dari rangkaian temuan arca-arca di bawahnya. Jadi situs ini dapat dikatakan merupakan kompleks dengan lahan yang bertingkat. Tingkatan tersebut berupa bukit dengan tebing-tebingnya yang seolah-olah sebagai batas yang alami pula. Sekali pun tingkat itu tidak begitu jelas batas-batasnya, namun untuk memudahkan laporan temuan, situs ini akan dibagi menjadi tiga tingkat. Masing-masing tingkat memiliki kompleksitas temuan yang berbeda, seperti yang terlihat di bawah ini.

A. Tingkat I

Tingkat ini merupakan tingkat yang paling rendah, pada dataran ini terdapat sebuah arca yang berukuran tinggi 1 meter, dalam posisi berdiri menghadap ke Tenggara. Teknik pahatnya sederhana kaku, tanpa hiasan dan sedikit aus. Raut makanya digambarkan menyeramkan, mata melotot dengan giginya yang tampak meyeringai ('mringis'). Kedua kaki rapat, sedangkan kedua tangannya berada di dada seperti memegang benda lancip (senjata?). Pada bagian kepala ter-

dapat kuncung (jambul), oleh penduduk arca ini dinamakan arca Semar, mungkin kuncung tersebut mirip dengan kuncung Semar. Jadi arca Semar inilah yang pertama dijumpai sebelum mencapai arca-arca lain di situs Tambakwatu ini.

B. Tingkat II

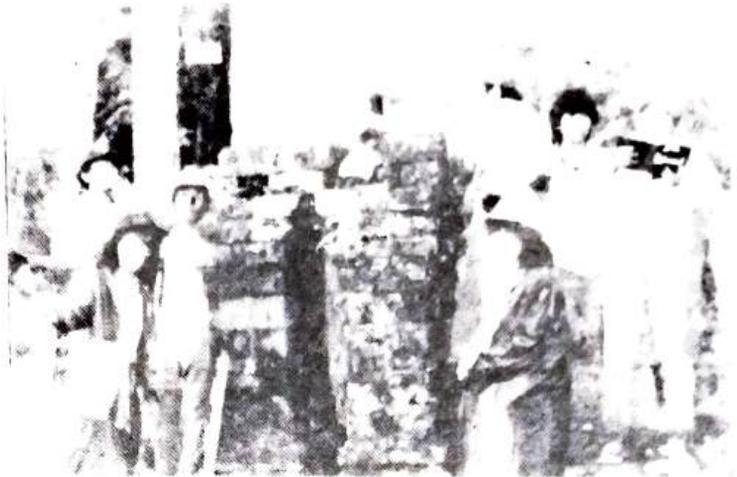
Tingkat kedua ini adalah darah yang paling kas dan banyak temuannya. Jarak dengan arca Semar yang terletak di tingkat I kurang lebih 200 meter dengan kemiringan tebing $\pm 60^\circ$ (pendakian ke tingkat II memerlukan waktu ¼ jam). Pada tingkat ini ditemukan 18 arca berukuran tinggi berkisar 65 sampai 165 cm. Arca-arca ini tersebar memanjang menuju ke atas, ke tingkat tiga yang paling tinggi. Selain itu, temuan yang menarik dari tingkat ini ialah adanya anak tangga, lumpang batu susunan batu andesit setinggi ½ meter dengan luas 2½ meter persegi. Di atas 'bangunan' ini terdapat batu yang bentuknya seperti nisan kurawal. Batu-batu yang disusun tersebut memang merupakan batu candi, oleh penduduk susunan batu ini dianggap sebagai makam Makutarama. Oleh karena peninggalan yang ada di sekitar makam ini (di tingkat III) dinamakan kompleks Makutarama.

Kompleks Makutarama sebenarnya juga memiliki tingkatan namun pembagiannya sukar dilakukan, mengingat keadaan lahan yang terdiri dari gundukan kecil. Tingkat tersebut dapat di lihat dengan adanya temuan anak tangga yang semakin meninggi. Dalam kompleks Makutarama ini, bagian yang paling bawah atau yang paling awal ditemukan beberapa anak tangga. Anak tangga ini merupakan petunjuk adanya jalan masuk ke kompleks ini. Namun hal yang meragukan letak dari anak tangga yang pertama jika benar-benar fungsinya sebagai undak-undaknya menuju situs, karena anak tangga tersebut (undakan) terletak pada kemiringan yang cukup terjal.

Setelah melalui anak tangga tersebut, terdapat empat arca penjaga masing-masing 2 di kiri tangga dan 2 lainnya di kanan tangga. Arca-arca tersebut menghadap ke Tenggara dalam posisi berdiri. Arca digambarkan kaku, sederhana, kaki rapat dengan pantat menonjol. Mukanya digambarkan bulat, matanya melotot, kedua tangannya seolah-olah memegang senjata (gada?) yang dipanggulnya. Selain empat arca ini, masih ada sebuah arca yang terguling ke bawah dekat anak tangga yang pertama. Karena lokasinya terlampaui terjal pengamatan terhadap arca yang terguling tersebut tidak kami lakukan.

Tidak jauh di belakang ke empat arca penjaga itu terdapat susunan batu candi yang disebut dengan candi Makutarama. Batu lumpang terletak disisi Tenggara dari bangunan tersebut. Batu lumpang di sini merupakan sepotong batu persegi yang di tengahnya terdapat lubang sedalam cm dengan diameter cm. Di sekitaran candi Makutarama juga di dapatkan beberapa arca dengan gaya sederhana (sama dengan lainnya) namun berukuran lebih kecil.

Arca yang paling besar didapatkan sebelum mencapai tingkat III. Arca ini berukuran 169 cm tinggi, sedangkan lebarnya 93 cm, ditemukan dalam posisi jongkok menghadap



Tenggara. Arca ini oleh penduduk dinamakan arca Sabdopalon. Penggambarannya juga seperti arca-arca lainnya: mata melotot, menyerigai, kaku dan tangannya membawa sesuatu (senjata?). Hampir semua arca di Tambakwatu nampaknya memiliki ciri yang sama seperti di atas. Yang berbeda adalah keletakkannya, ada yang berpasangan di kanan kiri tangga dan ada yang berdiri sendiri. Bahkan pada salah satu sisi tebing sebelum menginjak tingkat III dipahatkan arca yang bergaya serupa tidak secara tiga dimensi tapi sebagai relief saja. Berkat bantuan cak Karyadi pulalah arelief tersebut dapat kami amati.

C. Tingkat III

Tingkat ini merupakan teras yang paling tinggi. Di dalamnya terdapat tiga bangunan yang masing-masing berbentuk gapura. Ketiganya oleh penduduk dinamakan candi Sepilar. Gapura yang dimaksud sebenarnya berupa susunan batu andesit setinggi 2½ meter dengan dinding gapura setebal 40 cm. Gapura tersebut beratap (bentuk *padurasa*) dengan lobang pintu yang sempit, jika dimasuki untuk orang dewasa. Konon jika seseorang berhasil memasuki gapura itu maka segala niatnya akan terkabul. Benar tidaknya wallahualam.

Adapun posisi candi gapura tersebut berbentuk segi tiga satu gapura berada di tengah menjorok ke belakang, sedangkan dua candi lainnya berjajar di kanan dan kiri. Di atap masing-masing candi terdapat arca kecil dalam posisi berdiri yang disertai dengan sandaran arca (*stella*). Ke tiga arca tersebut dalam posisi sama dan digambarkan menggunakan semacam mahkota (tidak jelas). Demikian pula atribut yang dibawanya juga tidak jelas. Tokoh-tokoh yang digambarkan di atas candi sepilar ini, digambarkan lain dengan arca-arca sebelumnya. Tokoh-tokoh tersebut tidak digambarkan sebagai tokoh yang menyeramkan.

PENUTUP

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama kunjungan

si situs Tambakwatu, diperoleh beberapa catatan bersifat sementara mengenai situs tersebut. Dari segi temuan arca-arca menunjukkan bahwa situs ini memperlihatkan adanya tradisi megalitik yang kuat. Ciri arca yang kaku, mata melotot, bibir menyerigai merupakan ciri kesederhanaan dari arca-arca megalitik. Arca-arca di situ Tambakwatu juga dapat dibandingkan dengan arca-arca megalitik dari Wonosari, Bondowoso dan lainnya. Kecenderungan tradisi megalitik yang kuat pada situs Tambakwatu juga didukung dengan denah bangunan yang bertingkat. Sekalipun secara artifial tidak ditemui adanya tingkatan itu, namun jika mengamati bentuk lahan di kompleks Tambakwatu akan terlihat tingkatan-tingkatan tertentu dengan candi sepilar sebagai pusat yang berada di tingkatan paling atas.

Banyaknya arca dengan penempatan yang beragam, merupakan masalah yang tersendiri. Demikian pula bentuk candi Sepilar yang cukup spesifik, kesemuanya memerlukan penelitian lebih seksama. Belum lagi menentukan kronologi situs dan sifat situs. Sepintas situs itu dapat ditemui unsur klasik namun di pihak lain unsur megalitik juga tidak mau kalah. Atau mungkin saja situs Tambakwatu sebagai salah satu cermin kebudayaan asli di Jawa Timur, seperti yang diingatkan Jan Fontein:

"..... maka kebudayaan tradisional masih mampu mempertahankan diri selama waktu yang cukup lama di daerah pegunungan yang sukar di datangi. Di sana kebudayaan itu bercampur dengan peninggalan-peninggalan pemujaan kuno yang mengesankan dari tempat-tempat keramat yang bertingkat. sejak dari masa dahulu kala lama sebelum masuknya Hinduisme dan Buddhisme, dan sebuah bentuk seni baru yang perkasa muncul dalam senjakala peradaban yang diindianisasikan..." (J. Fontein, 1967:45)

Nah, jika demikian Tambakwatu itu memang perkasa. Penyelamatan serta penelitian intensif terhadap situs ini perlu segera dilakukan. Agar tetap perkasa tentunya semoga.



SEPUTAR T W C BOROBUDUR

Sampai saat ini masih banyak hal yang belum kita ketahui mengenai apa, bagaimana, dan mengapa dari maksud pembangunan **Taman Wisata Candi** (selanjutnya disebut **TWC**) pada umumnya dan Candi Borobudur khususnya. Sepintas kita akan melihat betapa besar kerja dan dana yang diperuntukan pembangunan TWC diseluruh wilayah Taman Kepurbakalaan Nasional Candi Borobudur. Sehubungan dengan pembangunan TWC tersebut sering/banyak kita dengar mengenai pemindahan tempat tinggal penduduk (evakuasi) di sekitar areal Candi Borobudur yang terkena perluasan untuk pembangunan TWC. Berbagai persoalan muncul dari pelaksanaan pembangunan TWC tersebut dari mulai pendekatan secara langsung dengan penerangan-penerangan, ganti rugi tanah dan bangunan sampai masalah pemindahan makam yang juga terkena pengusuran dan harus dibebaskan tanahnya. Belum lagi masalah teknis dan administrasi yang harus dihadapi tidak kalah beragamnya. Tidak dapat disangkal bahwa dalam pembangunan TWC Borobudur ini menuntut kerja yang multi dan inter disiplinier termasuk juga soal penanganannya. Untuk pemenuhan hasil yang maksimal dalam pembangunan TWC Borobudur ini telah dilibatkan berbagai ahli yang meliputi bidang tata ruang, tata pertamanan, hortikultura, para arsitek, ahli purbakala, dan

kalangan seniman. Apa sebenarnya yang akan dicapai dari kerja dan dana yang besar tersebut? Jawabannya singkat dan sederhana saja yaitu menjaga kelestarian Candi Borobudur sebagai bukti sejarah dan obyek wisata. Lalu apa hubungannya kelestarian candi dengan dibangunnya TWC yang hebat tersebut?

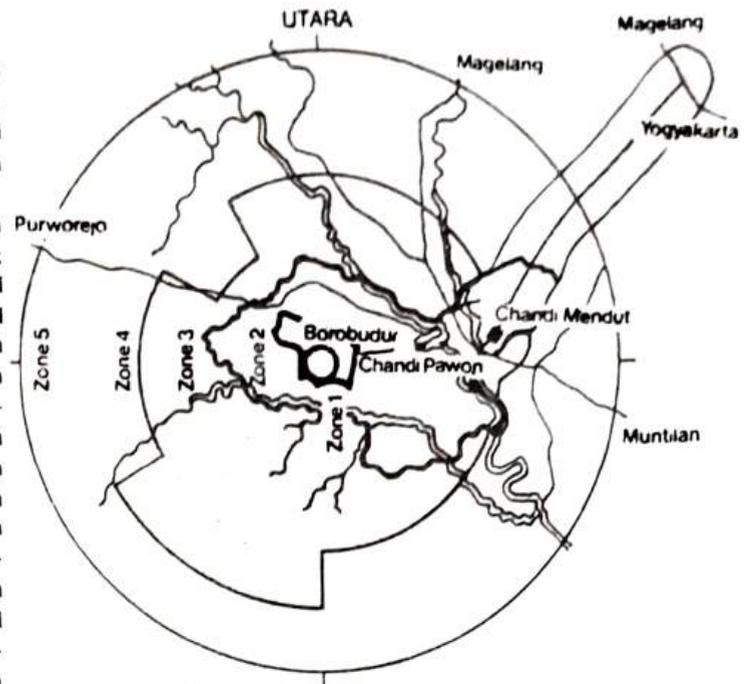
Pada saat ini kita sudah dapat melihat dan menikmati sebagian dari hasil kerja dan dana yang besar tersebut. Memang baru sebagian karena pembangunan TWC Borobudur ini akan terus berjalan sampai pada batas waktu yang telah direncanakan dan dengan sendirinya akan terus dikembangkan sekalipun telah selesai dibangun. Ketika kaki kita mulai melangkah memasuki wilayah TWC Borobudur, secara langsung kita melihat bukti kesungguhan kerja yang diperuntukan terwujudnya tujuan pembangunan TWC tersebut yang tampak melalui pengadaan sarana-sarana pendukung dan kelengkapan taman di dalam areal TWC Borobudur meliputi pusat penerangan, museum, pusat studi Borobudur, fasilitas rekreasi, fasilitas pengunjung, taman parkir, perkampungan remaja, pusat pembibitan, dan pusat konservasi batu candi. Seluruh sarana dan kelengkapannya termasuk Candi Borobudur terletak di atas areal tanah seluas 85 Ha. Perlu diketahui bahwa belum semua sarana dan kelengkapan TWC

Borobudur tersebut dapat difungsikan secara keseluruhan mengingat masih banyak kerja yang belum terselesaikan. Untuk bagian-bagian yang penting dan mendesak seperti tamak parkir, pusat penerangan, fasilitas pengunjung sudah tersedia dan sudah difungsikan sebagaimana mestinya.

Bila kita tengok kebeleakang sebentar kira-kira pada tahun tujuh puluhan, semasa belum ada TWC Borobudur, kita tidak perlu berjalan-jalan dulu sepanjang taman untuk mencapai candi karena pintu masuk ke candi pun berada tidak jauh dari kaki candi. Sehingga begitu masuk pintu penjagaan sudah dapat melihat langsung kaki candi selanjutnya kita berdesakan untuk saling berebut menaiki anak tangga sementara pengunjung lain tengah berusaha menuruni tangga. Memang lebih mudah dan lebih cepat kita mencapai candi, tetapi kemudian timbul masalah baru karena setelah selesai menikmati dan mengagumi keelokan candi itu pengunjung akan melepaskan kepenatannya di atas candi sehingga terpenuhi oleh pengunjung. Tetapi pada mas sekarang setiap pengunjung diharuskan melewati TWC sebelum menginjakkan kakinya di atas lantai batu (selasar) candi Borobudur. Para pengunjung akan berjalan sepanjang jalur yang telah disediakan di dalam taman yang boleh dikatakan tidak pendek. Untuk mengatasi kesan melelahkan selama berjalan di taman, disediakan obyek-obyek lain yang dapat dikunjungi sebelum atau sesudah mengunjungi candi Borobudur.

Dibangunnya TWC Borobudur dilatarbelakangi oleh suatu pertimbangan pemikiran yang matang dan terencana, dengan sendirinya mengandung tujuan atau maksud yang jelas. Pertimbangan yang utama adalah bahwa Candi Borobudur sebagai obyek wisata tidak dapat dihindarkan dari serbuan wisatawan domestik maupun asing yang datang secara terus menerus dari masa ke masa dalam jumlah yang tidak sedikit, terutama pada masa liburan sekolah. Gejala yang alami ini ternyata dapat mengakibatkan semakin cepatnya proses keausan batu-batu lantai (selasar) candi dan anak tangga karena injakan jutaan pasang kaki yang naik-turun dan berjalan di sepanjang selasar candi, sehingga sedini mungkin harus dilakukan penanganan guna pencegahan terhadap proses keausan tersebut. Banyaknya jumlah wisatawan yang datang mengunjungi Candi Borobudur pada musim liburan perlu ditahan sejenak untuk disebar-pencarkan di dalam sebelum mereka mendaki candi. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah banyaknya wisatawan yang hendak mendaki candi secara masal. Dalam langkah penyebar-pencaran pengunjung ini yang sangat berperan adalah obyek atau sarana-sarana dan kelengkapan yang ada di dalam taman, sejauh mana menarik dan berarti bagi para pengunjung. Oleh sebab itu untuk menanggulangi gejala yang membahayakan tersebut, maka dibangunlah taman di sekeliling candi yang antara lain diharapkan dapat berperan:

- i menjalankan fungsi 'peredam' terhadap serbuan pengunjung candi yang meluap,
- ii memecah-pencarkan arus pengunjung kepelbagai obyek wisata yang tersedia di dalam taman, sehingga tidak semua pengunjung menuju candi pada saat yang sama,



- iii mengurangi jumlah pendaki candi dengan cara penyebarkan pengunjung ke tempat-tempat tertentu dimana orang masih dapat menikmati candi dari berbagai sudut taman.

Untuk mencapai tujuan tersebut, taman harus direncanakan matang terutama dalam pekerjaan landscape. Dalam hal ini pekerjaan landscape dibagi tiga yaitu:

1. Membuat fondasi untuk fasilitas dan monumen/bangunan di dalam taman dan membangun jalan bagi pengunjung. Design taman disesuaikan dengan pikiran dan selera tradisional yang se-asli mungkin, dengan pembuatan plataran(plaza) yang berkarakteristik tradisional, pergola yang teduh nyaman, jaringan jalan yang menarik dan kelengkapan lain demi kenyamanan pengunjung.
2. Penanganan pohon-pohon dan tanaman-tanaman, sebagai komponen utama dalam lingkungan taman. Pohon-pohon dan tanaman lain di dalam taman dipilih yang serasi mungkin, demi terbinanya suatu suasana alam yang tenang dan bersejarah dan juga usahakan dapat ditanam pohon-pohon atau tanaman yang mulai langka.
3. Penyediaan alat-alat seperti bangku-bangku, bak sampah, pembersih taman, dan lain-lain yang penting untuk membuat suasana yang menyenangkan bagi pengunjung.

Selain dari itu untuk mendapatkan suasana taman yang tenang, nyaman, dan menyenangkan, ada beberapa hal yang perlu kita ketahui sebagai pegangan agar kita dapat bertindak sebagai seorang pengunjung TWC yang baik sehingga dalam mengunjungi obyek wisata atau bukti sejarah tersebut kita mendapatkan kesenangan sekaligus manfaat. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

TALAM

(SEBUAH CATATAN)

Oleh: Kusen

Talam adalah sebuah wadah berdasar bulat datar yang memiliki dinding pendek melingkari pinggiran dasarnya. Pada umumnya kedudukan dinding talam agak miring keluar; bagian atas sendiri dilipat keluar membentuk tepian. Permukaan dasar talam seringkali dihiasi dengan motif jambangan bunga yang dibuat dengan teknik gores.¹ Talam biasanya dibuat dari perunggu atau sejenis logam yang mirip perunggu.² Jenis artefak ini dapat dilihat dalam koleksi museum penyimpanan benda-benda arkeologi seperti museum Nasional Jakarta, museum Sanabudaya Yogyakarta dan lain-lain.

Mengingat bahwa bentuk jambangan bunga pada talam mirip dengan bentuk hiasan yang terdapat pada dinding candi, secara relatif dapat ditentukan bahwa talam yang bermotif hias semacam itu merupakan tinggalan masa Indonesia Hindu. Anggapan ini lebih diperkuat dengan kenyataan bahwa di museum Sanabudaya terdapat tiga buah talam (no. Inv.: 80, S232a, S232b) bermotif hias jambangan bunga yang di-tengah-tengahnya terdapat tulisan berhuruf Jawa kuno berbunyi "Sañjiwana nini haji". Sukarto Kartoatmojo menyatakan bahwa kalimat pendek tersebut dapat mempunyai dua arti. Pertama, diartikan sebagai air penghidupan nenenda raja; dalam hal ini kata sañjiwana ditafsirkan sebagai air penghidupan (*tirtha sañjiwanī*). Kedua, kata sañjiwana dihubungkan dengan rakryan Sañjiwana yang disebut dalam prasasti Rukam (907 M) sebagai nini haji. Tokoh yang disebut nini haji ini adalah nenek raja Balitung (M.M. Sukarto Kartoatmojo 1981: 14 – 15).

Baik prasasti Rukam,³ maupun ketiga buah talam bertuliskan sañjiwana nini haji, semuanya berasal dari daerah Temanggung sehingga besar kemungkinannya bahwa kata sañjiwana dalam prasasti berhubungan erat dengan kata sañjiwana yang tertulis pada talam. Kiranya tidak berlebihan apabila dikemukakan bahwa ketiga talam tersebut dahulu merupakan milik Rakryan sañjiwana atau pernah digunakan

untuk kepentingan tertentu yang ada sangkut pautnya dengan tokoh ini. Lalu apa sebenarnya fungsi dari talam-talam itu?

Di Bali, di dalam membuat air suci, seorang pedanda menggunakan tiga buah talam. Talam yang tengah berisi bejana tempat air (*siwamba*) dengan perlengkapannya seperti penciduk dan kuas yang dikitari berbagai bunga antara lain cempaka, kembang sepatu, kamboja dan lain-lain. Disamping *siwamba* terdapat bejana berisi beras dan tepung candana. Talam kedua berisi sebuah dian (*pedamaran*), simbol Siwa, dan dupa dengan perlengkapannya. Talam ketiga berisi genfa (Harun Hadiwijoyo 1976: 121). Masalahnya, dapatkan contoh penggunaan talam di Bali dipakai sebagai petunjuk tentang bagaimana dahulu ketiga buah talam bertuliskan sañjiwana nini haji digunakan?

Ditinjau dari segi bentuk, talam tentunya dapat berfungsi sebagai wadah berbagai jenis benda padat seperti bunga, buah-buahan serta dapat pula dipakai sebagai alas meletakkan wadah lain seperti mangkok, kendi, dan sebagainya. Dalam sumber kesusasteraan Jawa kuno ada berita tentang penggunaan talam (Jw. Kuna: *tahas*⁴) yaitu sebagai tempat meletakkan kantung-kantung perhiasan dan sebagai tempat menyajikan sirih.⁵

Memang jika ditinjau dari segi bentuknya saja, talam mestinya dapat digunakan baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk perlengkapan upacara. Sehubungan dengan hal ini, perlu dipertanyakan apakah ada talam yang khusus untuk keperluan sehari-hari dan yang khusus untuk perlengkapan upacara. Kalau ada apa ciri-cirinya? Pertanyaan ini antara lain dapat dijawab dengan melihat motif hias yang tertera pada permukaan dasar talam.

Telah dikemukakan bahwa motif hias dalam talam pada umumnya berbentuk jambangan bunga. Jambangan bunga dalam bahasa Sansekreta disebut *pūrṇaghaṭa*, *pūrṇakalaśa* atau *pūrṇakumbha* yang dipakai sebagai simbol kesuburan (Gosta Liebert 1976: 230). Dalam masa Indonesia Hindu

hiasan semacam ini sangat digemari. Selain untuk menghiasi talam, motif jambangan bunga digunakan pula untuk hiasan cincin (F.D.K. Bosch 1927: 315), hiasan dinding candi misalnya dapat dilihat di candi Kalasan, candi Sewu, candi Prambanan, dan lain-lain.

Di bawah motif jambangan bunga seringkali terdapat hiasan *padmapitha* yang digunakan sebagai simbol kesucian dan kedewaan. Dalam ikonografi hanya para dewa saja yang digambarkan duduk atau berdiri di atas *padmapitha*. Dengan demikian kehadiran hiasan *padmapitha* dapat dipakai sebagai petunjuk tentang "kesucian" jambangan bunga di atasnya, sekaligus "kesucian" talamnya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan disini bahwa talam yang memiliki motif hias jambangan bunga, lebih-lebih yang dilengkapi dengan *padmapitha*, dahulu berfungsi sebagai alat perlengkapan upacara. cara penggunaannya barangkali mirip dengan yang masih berlangsung di Bali seperti dikemukakan oleh Harun Hadiwijono. Sedang talam yang digunakan untuk keperluan sehari-hari kemungkinan adalah talam yang polos (tanpa hiasan) atau yang hiasannya tidak memiliki arti simbolis tertentu.

Catatan:

¹Menurut hasil pengamatan penulis terhadap beberapa talam yang terdapat di museum Sanabudaya dan museum Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, tampaknya semua talam dibuat dengan teknik tempa dan hiasannya dengan teknik gores. Namun perlu dicatat bahwa dalam uraiannya mengenai sebuah talam perunggu yang ditemukan di Surakarta dan kini disimpan di museum Nasional Jakarta, Kempers menyatakan sebagai berikut:

... The graceful lines of a vase of blue lotuses or utpalas were skillfully drawn in the wax model of a tray before it was cast in metal....." (Kempers 1959: 49).

Jika demikian apakah dikenal dua cara pembuatan talam beserta hiasannya?

²Kepastian tentang jenis logam masih harus ditetapkan melalui analisis laboratorium. Tampaknya ada pula talam yang dibuat dari tembaga mengingat warna logamnya yang kemerah-merahan

³Prasasti Rukam ditemukan di desa Diwek, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Transliterasi prasasti dan terjemahannya telah dipublikasikan dalam: titi Surti Nastiti dan kawan-kawan., Tiga prasasti dari masa Balitung (Jakarta: PusPan, Dep P & K. 1982)

⁴Kempers mengatakan bahwa nama *talam* kemungkinan berasal dari bahasa Tamil, sedang dalam bahasa Jawakuna disebut *tahas* (Kempers 1959: 49).

⁵Lihat P.J. Zoetmulder. *Old Javanese-English Dictionary*, II, P.Y, 1982, hlm. 1899

KEPUSTAKAAN

Bosch, F.D.K., "Gauden Vingerringen uit het Hindoe-Javaansche Tijdperk," *Djawa*, 7 de jaargang No. 5 en 6, November, 1927, hlm. 305-320.

Gosta Liebert, *Iconographic Dictionary of the Indian Religion*, Leiden: E.J. Brill, 1976.

Kempers, A.J.B., *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam: Harvard University Press, 1959.

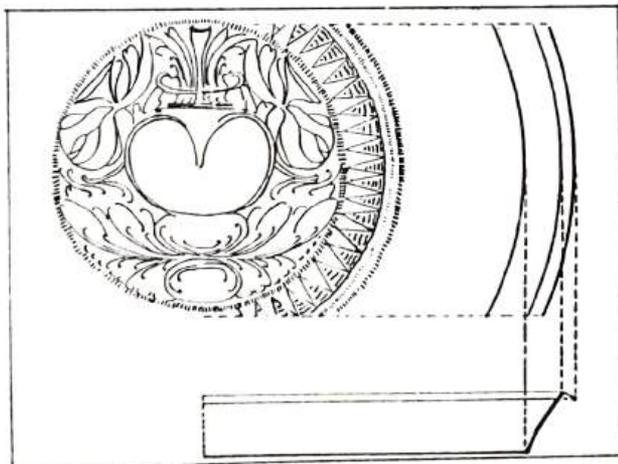
Kusen, Laporan Deskripsi Koleksi Museum Sanabudaya, 1983, belum diterbitkan.

Sukarto Kartoatmodjo, M.M., "Arti dan Fungsi Tirtha Sañjiwani dalam masyarakat Jawa Kuna," Yogyakarta: Makalah ceramah di Museum Sanabudaya, 1981.

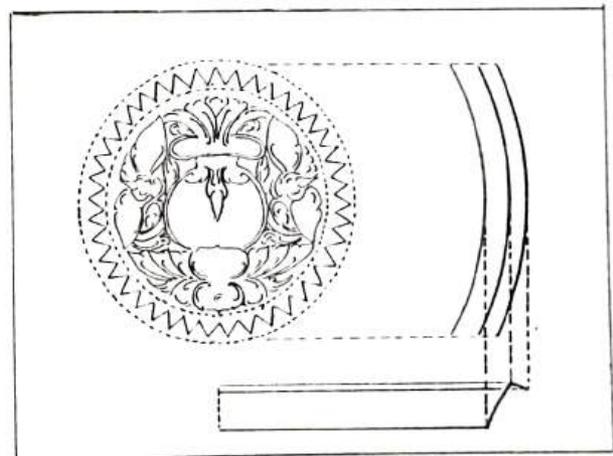
Titi Surti Nastiti dan kawan-kawan., *Tiga Prasasti dari masa Balitung*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.

Zoetmulder P.J., *Old Javanese-English Dictionary*, II, P.Y, 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff, 1982

BEBERAPA CONTOH MOTIF HIAS TALAM KOLEKSI MUSEUM SANABUDAYA



Gb. 1 (Dikopi dari: Kusen 1983, Gb. III)
 Ø talam 48,5 cm
 t talam 4 cm



Gb. 2 (Dikopi dari: Kusen 1983, Gb. IV)
 Ø talam 41,8 cm
 t talam 3 cm

SEBUAH CATATAN MENGENAI HUBUNGAN KAKAWIN-RELIGI-PRASASTI

Oleh
Manu

I

Dalam tuli sannya yang berjudul *The Kawi Classics in Bali*. Robson mengatakan bahwa di Bali beberapa bagian kakawin dibaca (dilagukan) dalam rangka kegiatan ritual. Dikatakan lebih lanjut, bahwa dalam rangka upacara Dewayajña, menurut dua buku stensilan yang diterbitkan oleh Parisada Hindu Dharma (Kabupaten Bandung), satu baik (lebih) kakawin Arjunawiwāha dilagukan sebagai pengiring upacara pemujaan para dewa (pamuṣpan). Adapun salah satu bait yang diambil adalah bait kakawin Arjunawiwāha 10.1 yang berbunyi sebagai berikut:

Ong sēmbah ning anātha tinghalana di trilokaśarana, wahwādyatmika sēmbah i nghulun i jōngta tan hana waneh. sang lwir agni sakēng tahēn kadi minak sakēng dadhi kita, sang sākṣāt mētū yan hana wwang amutēr tutur pinahayu.

Terjemahan:

Aum, sembah seorang yang tak berpelindung hendaknya di pandang oleh sang pengayom tiga dunia.

lahir batin sembah sujudku dihadapan kaki Mu, tiada lain, Dikaulah sang bagaikan api dari kayu, bagaikan minyak dari susu.

Sang nyata keluar, bila ada orang memutar ajaran suci dengan teliti.

Kemudian dalam rangka upacara kematian dan pembakaran jenazah (pitrayajña) dilagukan juga beberapa bait kakawin. Pada waktu berlangsung upacara pemandian jenazah dilagukan baik kakawin Bhāratayuddha 12.1 yang berbunyi: "atha sēdēng ira". Selanjutnya pada waktu jenazah dibawa ke makam dilagukanlah bait kakawin Arjunawiwāha 13.1 yang berbunyi: "Mamwit narendratmaja". Ber-

dasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa di Bali kedudukan kakawin masih menampilkan sifat religius (Robson, 1972: 317-318).

Di sinilah muncul pemikiran bahwa untuk memahami kakawin orang harus benar-benar memahami tentang religi, khususnya Hindu dan Buddha. Pemikiran ini didasarkan pada pendapat Zoetmulder yang mengatakan bahwa dalam rangka memahami kebudayaan Indonesia Kuna, orang akan selalu berhadapan dengan masalah-masalah religi. Pendapat Zoetmulder ini berpangkal dari tulisan Chirstoper Dowson yang mengatakan sebagai berikut:

Religion is the key of history. We cannot understand the inner form of a society unless we understand religion. We cannot understand its cultural achievements unless we understand the religious belief that lie behind them. In all ages the first creative works of culture are due to a religious inspiration and dedicated to a religious end. (Zoetmulder, 1965 : 327)

Itulah pangkal pemikiran yang akan dipergunakan untuk memahami keadaan kerajaan Kadiri pada masa pemerintahan raja Kameswara dengan melalui kakawin Smaradahana.

II

Sebelum diterapkannya pangkal pemikiran di atas, di sini terlebih dahulu akan dikemukakan sebuah catatan kecil untuk disertasi Edi Sedyawati. Dalam salah satu bab disertasinya (bab VI), Edi Sedyawati mengatakan sebagai berikut:

Namun keterbatasan data susastra ini ada pula, yaitu sifat fiksi yang mendasari alurnya. Alur ini dapat dilihat sebagai kerangka, sedangkan deskripsi pada bagian-bagian kecilnya sebagai hiasan-hiasan. Dalam hubungan ini, meskipun kerangkanya fiksi, hias-

hiasannya dapat mencerminkan kenyataan di Zaman penulisannya. dst (Edi Sedyawati, 1985 : 296).

Meskipun sebagian besar pendapat Edi Sedyawati ini dapat diterima tetapi ada satu hal yang perlu pemecahan lebih lanjut, yaitu mengenai anggapan bahwa karya Sastra Jawa Kuna (khususnya kakawin atau susastra) mempunyai dasar alur yang bersifat fiksi.

Berangkat dari pendapat Zoetmulder yang mengatakan bahwa ia tidak menolak terhadap pendapat Berg yang mengatakan, pada dasarnya seorang kawi adalah "imam magi sastra". Selanjutnya Zoetmulder mengatakan bahwa Berg telah mengandaikan tanpa dasar, kenyataannya, bahwa dalam alam pikiran magis sedemikian luar meresapi masyarakat Jawa Kuna, sehingga mempengaruhi setiap aspek kehidupan serta kelakuan manusia. Mendekati kedudukan seorang kawi di kraton atau dari sudut itu, mengandung resiko, bahwa orang tidak dapat melihat prespektif yang lebih luas yang dapat mengoreksi kesempitannya (Zoetmulder, 1974: 169-170).

Berdasarkan penelitiannya tentang manggala, epilog dan kolofon Zoetmulder berkesimpulan bahwa seorang kawi pada dasarnya adalah pemuja keindahan dan kakawin merupakan *yantranya* (Ibid., 173-186). Lebih jauh dikatakannya bahwa kakawin juga merupakan *silunglung* bagi sang kawi, yaitu sesuatu yang menyertai dan memberi kekuatan padanya sambil menopangnya dalam perjalanan terakhir. Dari sana ia tidak dapat kembali, karena dari pribadi yang terbatas itu diserap oleh dan manunggal dengan Yang Mutlak. Kata *silunglung* ini sering dipakai dalam kaitan dengan seorang yang telah meninggal dunia, sehingga *silunglung* lalu berarti sesuatu yang menemani jiwa dalam perjalanan ke dunia sana, seperti misalnya *pahala* (SD 3. 15; KHwj 2.26), senjata bagi seorang ksatria (PYK 9.6) dan kakawin bagi seorang kawi (GK 23.2) (Ibid., 185-186).

Keterangan di atas jelas menunjukkan bahwa kakawin erat sekali berhubungan dengan religi. Kuntara Wiryamartana mengatakan bahwa di sini timbul masalah peneliti sebagai *insider* dan *outsider*. Hal yang serupa pernah diungkapkan oleh Zoetmulder bahwa sampai beberapa jauh seorang peninjau berpisah amat jauh, baik dalam hal waktu dan kadang-kadang menurut ruang, dari kebudayaan yang merupakan pokok telaaahnya, dapat mendekati cita-cita itu dan menjadi *insider* atau orang dalam (Ibid.; 170). Dikatakan juga oleh Kuntara Wiryamartana bahwa hanya jarak waktu dan ruang saja yang harus diperhitungkan, tetapi juga keyakinan religius yang terkandung di dalamnya, sungguhpun peneliti tidak harus memeluk agama Hindu dan Buddha. Dengan kadar keyakinan itu kiranya akan mempengaruhi arah penelitian (Kuntara Wiryamartana, 1986: 13-14). Selanjutnya Kuntara Wiryamartana mengatakan:

Bagi seorang *outsider*, mungkin kakawin hanya "sastra" saja, "fiksi" saja, "takhyul" saja, "rekaan" pengarang realitas apa pun jua. Bagi *insider*, mungkin kakawin menampilkan realitas, kenyataan yang kongkrit, yang sesungguhnya, sehingga peristiwa dan tokohnya yang terlibat di dalamnya mungkin dihadirkan kembali dalam hubungan dengan yoga sang kawi bergerak melin-

tasi beberapa taraf realitas: *sakala - sakala niskala - niskala*. Dugaan saya, jika dalam pikiran semacam itu diteruskan secara konsekuen, mungkin sekali akan menghasilkan suatu teori sastra, dimana realitas, *mimesis* dan *creatio* mempunyai arti dan kedudukan yang lain daripada yang terdapat dalam teori sastra, yang muncul dari pandangan Plato dan Aristoteles (Ibid., 14).

Dari keterangan itulah, terungkaplah suatu pemikiran, bahwa dalam menghadapi karya sastra khususnya kakawin orang harus berhati-hati, jangan terlalu tergesa-gesa mengadili sebagai fiksi, sebelum dapat memahami makna yang sebenarnya dengan baik. Untuk saat ini terdapat sebuah teori sastra yang dapat dipergunakan untuk memahami makna suatu karya sastra, yaitu yang disebut teori semiotik. Teori ini uraikan dengan baik sekali oleh seorang sarjana Perancis yang bernama Riffaterre. Dalam bukunya yang berjudul "*Semiotic of Poetry*", Riffaterre mengemukakan, yang secara singkat dapat dikatakan, bahwa pemahaman makna sebuah teks sebagai kesatuan semantis. Di balik keberanekaragaman cara pengungkapan, ternyata cara pengungkapannya itu secara informasional mempunyai "arti" (*meaning*) pada tingkat mimetik dan mempunyai "makna" (*significance*) pada tingkat semiotik (Riffaterre, 1978: 2-6). Perlu dijelaskan sedikit di sini tentang pengertian mimetik dan semiotik, agar masing-masing istilah itu dapat dipahami dengan baik. Mimetik berarti penggambaran kenyataan dalam sastra yang muncul dari tanda tak langsung seperti misalnya, metafora, personifikasi, simetri, rima, dan lain-lain, sehingga tidaklah mengherankan jika pada tingkat mimetik ini terjadi hal-hal yang kontra, tidak masuk akal, dan sebagainya (Ibid.). Tingkat inilah rupanya yang pada umumnya baru dipahami oleh orang-orang yang meneliti karya sastra untuk taraf awal. Selanjutnya semiotik adalah segala macam yang berhubungan dengan penggabungan suatu tanda dari tingkat mimetik ke dalam tingkat makna yang lebih tinggi (Ibid.). Untuk memahami kakawin sampai pada tingkat inilah kiranya diperlukan pengetahuan religi, sehingga kakawin itu bukan hanya merupakan karya fiksi, tetapi merupakan suatu realitas.

Memang harus diakui bahwa untuk mencapai tingkat semiotik, orang harus lebih dahulu bergulat dengan tingkat mimetik. Dalam proses menuju tingkat semiotik, terdapat suatu pengertian yang disebut pemahaman hermeneutik. Dapat diterangkan di sini, bahwa pada dasarnya hermeneutik lebih menekankan kajiannya pada pengungkapan makna teks serta amanat rekonstruksi makna (Noerhadi Magetsari, 1986: 96). Bagaimana teori semacam itu diterapkan dalam kakawin? Di bawah ini akan diterapkanlah teori semiotik dalam rangka pemahaman terhadap kakawin Smaradahana, sehingga terungkaplah makna yang terdapat di dalamnya. Dengan adanya pemahaman terhadap makna kakawin Smaradahana, maka akan lebih mudahlah kiranya makna itu dipergunakan untuk memahami keadaan kerajaan Kadiri pada jaman raja Kāmēśwara.

III

Dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar Ilmu

Filologi, Sulastin Sutrisno menyatakan bahwa untuk saat ini tidak seharusnya seorang filolog mencukupkan penelitiannya pada kritik teks saja, tetapi ia juga harus mengungkapkan makna karya sastra yang ditelitikan (Sulastin Sutrisno, 1981: 256). Filolog bukanlah "budak" penyanyi teks belaka (Manu, 1983: 7). Pendekatan literer, khususnya dengan teori struktural merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan makna teks. Ada salah satu hal yang menarik dari penelitian struktural terhadap kakawin Smaradadhana, terutama penelitian struktur waktu.

Dari telaah struktur waktu kakawin Smaradadhana dapat diperoleh suatu keterangan bahwa pemberangkatan pasukan raksasa pimpinan Nilarudraka terjadi pada waktu pagi hari (Manu, 1985: 308-dst), yaitu tanggal 8 *Śuklapakṣa*, masa kedua (*Badrawāda*). Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila baju besi yang dipergunakan oleh Nilarudraka disamakan dengan nyala matahari yang muncul di ufuk timur: "dhanuh idilah nikāṅ kawaca mapratihata sumirat rawi sumēnō hanēṅ udaya-parśwa paḍa nira murub" (SD 30. 1c-d). Sementara itu dibawahnya terdapat bait yang menarik, yang melukiskan tentara raja Nilarudraka (SD 30.3):

papan arasuklutung-lutung asangkya kadi pētēṅ ahōm/
 angunang-unang siping-siping ikāṅgēḍap-ēḍap ahulap/
 tabē-tabēhan humung pinakadohnya kutupu-kutupa/
 dilahi cariknya handaru midēr pracalita gumulak.

Terjemahan:

bala tentara yang berperisai memakai baju hitam, sehingga
 bagaikan gelap yang berkumpul/
 bagaikan kunang-kunanglah baju pendek para tentara, bersinar-
 sinar amat indah/
 bunyi-bunyi alat musik yang bergemuruh menjadi suara burung
 hantu dan ketupuk/
 kilatan-kilatan keris bagaikan bintang yang beralih, berputar dan
 berkeliling/

Seperti telah disebutkan di atas bahwa pemberangkatan pasukan Nilarudraka berlangsung pada pagi hari, tetapi uraian mengenai balatentara beserta dengan perlengkapannya dilukiskan dengan suasana malam hari. Pada baris 1 misalnya dikatakan, bahwa para tentara memakai "lutung-lutung" yang berarti baju yang warnanya seperti lutung. Seperti diketahui bahwa lutung adalah kera yang berbulu hitam (OJED I, 1068), sehingga kelompok tentara yang berpakaian hitam diumpamakan seperti gelap yang berkumpul, yang maksudnya adalah malam hari. Kemudian pada baris berikutnya juga dilukiskan tentang pakaian (baju) pendek para balatentara raksasa itu "angunang-unang" yang berarti "bagaikan kunang-kunang" (OJED I, 923). Seperti telah diketahui juga bahwa kunang-kunang adalah binatang yang keluar pada malam hari, dengan memancarkan sinarnya yang indah. Alat-alat musik yang bergemuruh merupakan suara burung hantu (*doh*) dan burung ketupuk. Burung-burung ini termasuk juga binatang malam. Pada baris terakhir dikatakan bahwa kilatan-kilatan keris pada raksasa itu menjadi bintang-bintangnya. Dalam hal ini bintang yang beralih (Jw: bintang alihan). Bintang itu sendiri baru nampak dengan gemerlapan pada malam hari. Mengapa terjadi hal yang bertolak belakang atau

bertentangan?

Seperti telah dikatakan di muka bahwa kontraksi atau pertentangan selalu terjadi pada mimetik. Setelah bait SD 30. 1-3 berhasil dibaca dengan baik dan diketahui artinya, hal yang bertentangan terjadi pula, pagi dilukiskan dengan malam. Apakah artinya malam (kumpulan gelap)? Apabila pembacaan hanya sampai di sini orang akan memperoleh pengertian bahwa malam (kumpulan gelap) adalah "waktu". Andaikata pembacaan ini hanya sampai pada tingkat "arti", berarti orang belum dapat mengungkapkan makna "malam" (kumpulan gelap) itu. Untuk mengetahui "makna" orang harus melanjutkan pemahamannya pada tingkat semiotik. Berarti tingkat semiotik ini ditingkatkan ke dalam makna yang lebih tinggi. Dalam hal ini "malam (kumpulan gelap)" yang pada tingkat mimetik berarti "waktu" harus ditingkatkan ke dalam makna yang lebih tinggi. Rupanya di sinilah religi akan banyak membantu orang untuk mencapai tingkat semiotik dari pengertian "malam (kumpulan gelap)".

Dalam agama Hindu, gelap ini dihubungkan dengan Siwa (Rudra). Kemudian lebih lanjut diterangkan dalam *Taittirīya Saṃhitā* I: 10:20; III: 8:1. Dalam episode *Nābhānediṣṭha* dijumpai diskripsi mengenai bentuknya yang amat menakutkan dan di dalam *Aitareya Brahmana* V: 14 ia dilukiskan sebagai orang laki-laki yang mengenakan pakaian hitam. Kemudian dalam dua bab kitab *Satapatha Brāhmaṇa* diuraikan mengenai Siwa (Rudra) sebagai "hitam" dan dalam hal ini sama dengan "Manyu" yang berarti "kemurkaan", namun di sini lain ia digambarkan sebagai "devi" (SB IX: 1:1: XI: 6:1:12-13). Semuanya itu untuk menunjukkan sifat-sifat Siwa (Rudra) yang amat mengerikan. Bahkan menurut bab dalam kitab-kitab *Purāṇa*, Siwa adalah dewa yang melakukan penghancuran seluruh makhluk/ciptaan (pralaya atau *saṃhāra*) (Sukumari Bhattacharji, 1970: 135-140).

Dari keterangan di atas nampaklah bahwa pada tingkat semiotik antara "malam", "gelap" dan "hitam" mempunyai makna yang sama, yaitu Siwa, salah satu dewa yang penting dalam agama Hindu. Dalam agama Hindu dikenal adanya Trimūrti yang merupakan tiga nama diri yang memaknakan tiga kekuatan. Penciptaan adalah atribut untuk Brahmā, pemeliharaan atribut untuk Wiṣṇu, dan peleburan/penghancuran atribut untuk Siwa. Trimūrti dikenal dan dipuja oleh semua orang Hindu, kecuali orang-orang yang beragama Jina. Meskipun ada yang memuja mereka secara khusus, ada yang hanya memuja Siwa, ada yang hanya memuja Wiṣṇu saja, tetapi dewa-dewa itu disatukan dengan Brahmā dalam satu tubuh dengan tiga kepala (Abbe J.A. Dubois, 1983: 542-543).

Khusus mengenai peranan Siwa sebagai penghancur dikatakan dalam *Matsya Purāṇa* CXI: 3-4, bahwa pada akhir jaman yang umumnya berabad-abad lamanya dewa Siwa merusak ciptaan (dunia). Dalam *Vayu Purāṇa* V:15 dewa Trimūrti dianggap sebagai atribut spiritual: *sattva*, *rajas* dan *tamas*, sementara Siwa dianggap *tamas* yaitu kegelapan dan kengerian (Sukumari Bhattacharji, 1970: 357). Dengan demikian dapatlah di katakan bahwa Siwa merupakan dewa

penguasa pralaya/praliņa, sehingga dalam rangka pembicaraan teori semiotik dapatlah dikemukakan bahwa "malam", "gelap", "hitam" mempunyai arti "waktu" dalam tingkat mimetik dan mempunyai makna "pralaya/pralina" pada tingkat semiotik.

Dalam kenyataan kata "pralaya"/praliņa" selalu dihubungkan dengan adanya peperangan. Seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Dharmawangsa tahun 938 Śaka. Pada saat itu terjadi peperangan yang diakibatkan oleh serangan raja Wurawari atas kerajaan Medang. Jika demikian halnya, dapat diduga bahwa pada saat diciptakannya kakawin Smaradahana di kerajaan Kadiri sedang terjadi perang. Namun sejauh manakah kebenaran hal itu?

IV

Untuk itulah di sini diperlukan sumber-sumber di luar kesusasteraan, dalam hal ini peninggalan arkeologis yang berupa prasasti. Seperti telah diketahui, bahwa prasasti adalah sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis di atas batu atau logam (Boechari, 1977b: 4). Prasasti dapat memberikan gambaran yang agak seksama tentang masyarakat Jawa Kuna, gambaran tentang kehidupan masyarakat-masyarakat Indonesia pada masa dahulu dan sebagian juga tentang perkembangannya (Casparis, 1954: 44-45).

Seperti telah dikatakan di atas bahwa kakawin Smaradahana diciptakan pada masa pemerintahan raja Kāmēśwara di Kadiri yang memerintah pada tahun 1182 (?) - 1185 (Damais, 1949: 25). Prasasti yang sejaman dengan penciptaan kakawin Smaradahana adalah prasasti Cēkēr. Dalam prasasti Cēkēr ini terdapat keterangan sebagai berikut:

1. Swasti śakawarṣatita i śaka 1107 bhadravādamaśatithi pañcadasi suklapakṣa
2. ... grahacāra nairtyastha purwwa (bha) drawādanakṣatra ajapādadewaṭa wṛddhiyppga wiṣṭikaraṇa śaśiparweśa la ...
3. ... gneyamaṇḍala minarāsi irikādiwaśanyājnā paduka śrī mahārāja sri kāmēśwara triwikramāwatara aniwaryya wīryya parākrama digjayotu
4. ngga dewa nama tinaḍah taṇḍa rakryān ring pakirā-kirān makabehan makādi rakryān kanuruhan mapañji lēkēr ing rat ...

Dari keterangan di atas dapat diperoleh keterangan bahwa prasasti Cēkēr dikeluarkan pada tanggal 11 September 1185. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Kāmēśwara sebagai anugerah dari rasa terimakasihnya karena jasa-jasa rakyat Cēkēr. Sukarto Karto Atmojo menduga bahwa rakyat Cēkēr telah brjasa kepada raja Kāmēśwara, karena mereka telah membantu sang raja, sehingga beliau dapat kembali ke istana Kadiri. Hal itu didasarkan pada baris 9 sisi belakang: ... mahārāja mantuk ri sima nira ring bhumi Kadiri ... (Sukarto K. Atmodjo, 1984: 62). Dugaan adanya peperangan ini kiranya dapat diperkuat lagi dengan sisi muka baris 21 yang memberikan diperkuat lagi dengan sisi muka baris 21 yang memberikan keterangan:

... n prang muwah yan hana

Akhir-akhir ini Edi Sedyawati juga mengungkapkan dugaan mengenai adanya peperangan pada masa Kadiri.

Dugaannya itu didasarkan adanya nama-nama jabatan, baik di kalangan thani maupun di kalangan rāya yang menunjukkan tugas ketentaraan. Dengan berdasarkan prasasti Hantang (OJO LXVIII) dikatakannya bahwa di antara orang-orang yang "manglila drawaya haji" terdapat beberapa nama jenis pekerjaan yang kiranya berhubungan dengan tugas ketentaraan. Diuraikannya lebih lanjut mengenai jenis pekerjaan:

mamanah (ahli mempergunakan panah/mereka yang bersenjata panah), mangalah (ahli/yang bersenjatakan tombak/tongkat panjang); magandi (ahli yang bersenjatakan kapak), maliman (ahli gajah atau anggota pasukan gajah); makuda (ahli kuda/anggota pasukan kuda); dan pakarangan (ahli sapi pacu?) (Edi Sedyawati, 1985: 338).

Dengan adanya golongan-golongan masyarakat yang menyangkut tugas ketentaraan inilah, Edi Sedyawati mengatakan bahwa mungkin hal itu ada hubungannya dengan situasi politik pada saat itu. Adanya persaingan antara kerajaan Panjalu (Kadiri) dengan Janggala ataupun kekuaran lain. Keadaan ini rupanya menuntut tindakan yang nyata. Salah satu tindakan itu adalah pembinaan fungsi ketentaraan. (Ibid., 339).

Keadaan politik kerajaan Kadiri yang selalu diliputi suasana persaingan dengan kerajaan Janggala telah berlangsung sejak dibaginya kerajaan Erlangga menjadi dua bagian. Hal ini pernah dikemukakan oleh Boechori. Masalah ini diungkapkan ketika ia meneliti mengenai Sri Maharaja Mapañji Garasakan yang namanya disebut di dalam prasasti Turun Hyang B. Prasasti ini memberikan informasi mengenai penganugerahkan raja Mapañji Garasakan kepada para kepala desa Turun Hyang, karena mereka telah membantu sang raja pada waktu berperang dengan Haji Panjalu. Sebagian prasasti tersebut berbunyi:

6. imbuh nyānugraha pāduka śrī mahārāja mapañji garasakan i ri kanang karaman i turun hyang. Tātikāla nirān kañfarablah lawan haji panjalu

Dikemukakan oleh Boechori bahwa *kañfar* berarti baru, baru saja, sedangkan *ablah* berarti terbagi, terpecah. Kata perang diterangkan pada baris selanjutnya:

16. maka nimitta ri katonan i tan kapālang -alang ni manah ni kanang ka (ramān i turu) n hyang mamnihakēn paduka sri mahā
17. (raja ring) samarakāiya. lot mijil ing tgal palagan mandad-wārjuddha lawan śatru

Cuplikan itu oleh Boechori diterjemahkan:

... karena kepala desa turun hyang telah memperlihatkan kesetiaan yang tak kepalang tanggung dalam usaha-usahanya membuat raja menang di medan perang. Mereka terus menerus ke luar ke medan laga, berperang dengan musuh (Boechori, 1968: 3).

Dengan adanya prasasti Turun Hyang B ini dapat diketahui dengan jelas adanya perang antara Panjalu dan Janggala yang diungkapkan dengan istilah *kañfar ablah*. Istilah ini rupanya menunjuk pada peristiwa pembagian kerajaan Erlangga (Ibid.).

Dari penelitian Boechari ini kiranya semakin dapat diper-tanggungjawabkan adanya dugaan mengenai peristiwa perang

pada masa Kadiri. Apalagi pada masa raja Kameswara ini masih terjadi peperangan, bukanlah hal yang mustahil, karena peristiwa itu rupanya merupakan "ekor" akibat pembagian kerajaan Erlangga.

Di sinilah rupanya, antara prasasti dengan karya sastra dapat dipadukan, untuk mengungkapkan jaman yang bersangkutan secara utuh. Dalam hal ini prasasti Cĕkĕr dapat dipadukan dengan kakawin Smradahana, karena selesainya kakawin itu ditulis tidak terpaut jauh dengan waktu dikeluarkannya prasasti Cĕkĕr. Dalam telaah struktur waktu kakawin Smradahana dapat diperoleh keterangan bahwa kakawin itu selesai ditulis pada tanggal 4 September 1185 M (8 *Śuklapakṣa Bhadravāda* 1107). Berarti antara prasasti Cĕkĕr dengan kakawin Smradahana hanya terpaut tujuh hari. Hari-hari itu rupanya terjadi peristiwa yang penting, karena di dalam manggala kakawin Smradahana 1. 7a-b: ... *don ing mastuti kirtisang mamawa rāt mungging carik ning karas/cūḍāmanya nira mpu dharmaja kēdō marāṅgha sang Hyang smara*. Apabila dapat dikatakan bahwa kakawin Smradahana merupakan *cūḍāmāni* mpu Dharmaja dalam rangka penghormatan dan pemujaan kejayaan sang raja: *don ing kirti*, maka apakah yang dimaksud dengan *kirti*? Kejayaan yang manakah yang dimaksud oleh mpu Dharmaja? Jaya dalam perangkah? Jawaban atas pertanyaan itu dapat diperkuat oleh prasasti Cĕkĕr yang menyebutkan bahwa raja dapat kembali ke istananya di Kadiri dan kemudian memberi anugerah kepada rakyat Cĕkĕr. Inilah perpaduan yang serasi antara kakawin Smradahana sebagai wakil karya sastra dengan prasasti Cĕkĕr sebagai wakil prasasti. Keduanya dapat dipadukan, karena keduanya menyorankan atau mengacu hal yang sama yaitu adanya peristiwa peperangan di kerajaan Kadiri, khususnya masa pemerintahan raja Kameswara.

V

Dari pembicaraan di muka dapatlah diperoleh suatu pengertian bahwa studi sastra Jawa kuna maupun studi arkeologi sangat berkaitan erat. Hal itu sesuai dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Boechori, bahwa penelitian sejarah kuna dan Arkeologi Indonesia masih banyak memerlukan bantuan para ahli bahasa Jawa kuna (Boechori, 1977a: 18). Demikian pula sebaliknya studi sastra Jawa kuna pun memerlukan bantuan Arkeologi, seperti telah dikatakan di depan. Tanpa prasasti makna pokok kakawin Smradahana tidak pernah akan terungkap. Dengan demikian prinsip interdisipliner penting sekali diperhatikan. Hal ini perlu dilakukan karena tanpa dilatarbelakangi disiplin ilmu lain, maka suatu disiplin ilmu tidak dapat terungkap makna dari ilmu itu sendiri.

Yang perlu diperhatikan oleh mereka yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan teks Jawa Kuna, khususnya kakawin Jawa Kuna adalah prinsip kakawin itu sendiri. Pada prinsipnya kakawin adalah candi, seperti yang diungkapkan oleh mpu Tantular dalam kakawin Arjunawijaya: ... *siddhā ning makasang wulung ya palakungku acanḍya bāḥṣṅkaras* ... yang diterjemahkan oleh Supomo: ... *so that the carrier of the dark coloured case may achieve the*

perfect goal he sets himself in writing - this is what I implore as I build my temple of language on my writing leaf (Supomo, 1977 I:93, II: 181) Sementara itu telah diketahui pula mengenai pengertian dan fungsi candi. Dari penelitian Soekmono dapat diperoleh pengertian bahwa candi bukanlah makam, melainkan bangunan kuil (Soekmono, 1974: 334-336). Berarti di tempat itulah dilakukan pemujaan, berlangsungnya tindakan-tindakan ritual sesuai dengan aliran religi yang bersangkutan. Dari kenyataan itu benar apa yang diuraikan oleh Noerhadi Magetsari bahwa untuk memahami makna sebuah benda arkeologi orang harus menembus tiga lingkaran konsentris yang meliputi budaya fisik, sistem sosial, dan sistem budaya. Diusulkan agar orang dapat sampai pada sistem budaya perlu dipergunakan pendekatan religi yang bertujuan menghasilkan penafsiran yang lebih tepat terhadap benda-benda arkeologi dalam bentuk fisiknya (Noerhadi Magetsari, 1983: 1183-1201). Oleh karena teks kakawin tidak ubahnya dengan candi, prasasti ataupun relief, maka untuk dapat mencapai sistem budaya sebuah kakawin perlu juga dilakukan pendekatan religi.

Meskipun kakawin tidak dapat disebut sebagai kitab sejarah yang sejenis dengan babad, silsilah, kronik, seperti yang dikemukakan oleh Supomo (Supomo, 1962: 12-13), tetapi bukan berarti bahwa kakawin tidak dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah. Dalam penelitiannya Zoetmulder menyatakan bahwa kakawin juga merupakan sumbangan besar mengenai masyarakat pada waktu itu, kalau orang dapat mengetahui lebih dalam tentang kawi, pujangga yang mencipta dalam rangka hidupnya sehari-hari dan tentang pandangannya sendiri, atau pendapat orang lain mengenai kepujanggaannya. Itu semua tentu akan menambah pengetahuan sejarah yang tidak sedikit, karena apa yang dinamakan peristiwa-peristiwa sejarah pada hakekatnya barulah merupakan kerangka sejarah belaka (Zoetmulder, 1955: 4). Hal inilah yang kiranya harus dipikirkan kembali oleh para sejarawan. Kiranya kakawin dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah, dengan catatan harus melalui perjalanan yang panjang untuk sampai pada sistem budayanya. Rupanya seperti telah disebutkan di atas, dalam hal ini religi memegang peranan penting. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kakawin — religi — prasasti berkaitan erat dalam rangka pemahaman sejarah Jawa kuna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhattacharji, Sukumari
1970 *The Indian Theogony. A Comparative Study of Indian Mitology from the Vidas to the Putanas*. Cambridge: The University Press.
- Boechari
1968 "Sri Maharaja Mapanji Garasakan" *MISI* IV, No 1-2 Juni.
- 1977a "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau dari Segi Sejarah dan Arkeologi" *Majalah Arkeologi*, Tahun I, No. 1 September 1977.
- 1977b "Epigrafi dan Sejarah Indonesia" *Majalah Arkeologi*, Tahun I, No. 2, September.

- Casparis, J. G. de
1945 "Sedikit tentang Golongan-golongan di dalam Masyarakat Djawa Kuna... *Amerta* 2.
- Damais, L. Ch
1949 "Epigrafische Aanteekeningen" *TBG*. 89.
- Dubois, Abbe J.A.
1983 *Hindu Manners, Customs and Ceremonies*. Edisi ketiga. Delhi. Oxford University Press.
- Edi Sedyawati
1985 *Pengarwaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari*. Desertasi. Universitas Indonesia.
- Kuntara Wiryamartana
1986 "Beberapa Pokok tentang Penelitian Kakawin" *Basis*. XXXV. 1 Januari.
- Manu
1983 *Kidung dan Filologi*. Paper Kulah Seminar Filologi I, Yogyakarta. 12 Desember 1983.
1985 *Kakawin Smaradahan. Sebuah Studi Filologi dalam Rangka Ilmu Sastra*. Skripsi sarjana. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Noerhadi Magetsari
1983 "Teori dalam Metode Penelitian Agama serta Kemungkinan Penerangannya dalam Penelitian Arkeologi". *PIA* III. Ciloto 23-28 Mei 1983.
1986 "Pengertian 'Menerangkan' (Enklaren) dan 'Mengeriti' (Versteken) dalam Arkeologi: sebuah permasalahan Arkeologi sebagai Ilmu". *PIA* IV. Cipanas 3-9 Maret 1986.
- Riffaterre, Michael
1978 *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London. Indian University Press.
- Robson, S.O.
1972 "The Kawi Classics in Bali". *B.K.I.* 128.
- Soekmono
1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Universitas Indonesia.
- Sukarto Karto Atmodjo
1984 *Sekitar Masalah Sejarah Kediri Kuna*. Simposium Sejarah Kediri Kuna. Lembaga Javanologi dan Universitas Kadiri, Yogyakarta. September.
- Supomo Surjohudojo
1977 *Arjunawijaya. A Kakawin of Mpu Tantular*. I-II The Hague. Martinus Nijhoff.
1962 "Tugas Penulis Babad" *MIPI* Jilid VI. Seksi D
- Sulastin Sutrisno
1981 "Relevansi Studi Filologi". *Basis*. XXX - 8 Mei.
- Zoetmulder, P.J.
1955 *Kawi dan Kakawin*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
1965 "The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography" dalam *An Introduction to Indonesia Historiography*, ed. Soedjatmoko, Ithaca-New York. Cornell University Press.
1974 *Kalangwan*. Translation Series 1b. 's-Gravenhage. Martinus Nijhoff.
1982 *Old Javanese - English Dictionary I-II*. 's-Gravenhage. Martinus Nijhoff.
- Kempers, Bernet.
1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- Nars, Seyyed Hossein
1978 *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Boulder Shambala.
- Padamapusita dkk
t. t. h *Candi Suku dan Kidung Sudamala*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Schaade, M.C.
1979 *Kepercayaan Suku Dayak di Tanah Landak dan Tayan*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Soekmono, R.
1952 'Amertamanthana', *Amerta* no. 1. Dinas Purbakala Republik Indonesia.
1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Soejono, R.P.
1977 *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi.
- Stutterheim, W.F.
1956 'Some Remarks on Pre Hinduistic Burial Customs on Java'. *Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Uka Tjandrasasmita
1975 *Islamic Antiquities od Sendang Duwur*. Jakarta: The Archaeological Foundation.

- TWC adalah taman budaya, di mana pengunjung mendapatkan kesempatan untuk menyelami suasana yang bersejarah dan dimana anak-anak serta remaja mendapatkan tambahan pengetahuan secara tidak langsung.
 - Dalam taman pengunjung tidak dibenarkan membawa radio-radio kaset recorder (kecuali semacam walkman) untuk menghindari polusi kebisingan.
 - Untuk 'lalu-lintas di dalam taman khususnya' disediakan kereta yang ditarik kuda.
- TWC Borobudur ini merupakan bagian dari rencana Taman kepurbakalaan Nasional yang memiliki areal seluas 78,5 km². Pembagian areal Taman kepurbakalaan Nasional ini meliputi 5 Wilayah (Zone), yaitu:
- Zone 1 : Wilayah terlindung adalah dalah radius 200 meter dari pusat candi.
- Zone 2 : Wilayah Taman Kepurbakalaan yang serasi termasuk fasilitas dan tempat kenyamanan seluas 85 Ha.
- Zone 3 : Wilayah pengaturan penggunaan tanah seluas 10,1 km².
- Zone 4 : Wilayah Pelestarian Pemandangan seluas 26 km².
- Zone 5 : Wilayah Taman Kepurbakalaan Nasional seluas 78,5 km².

(Luthfie)

Mengenang

Prof. Drs. Surastopo Hadisumarno

MANFAAT GEOMORFOLOGI DAN PENGINDERAAN JAUH DALAM KAJIAN ARKEOLOGI



Betapa hatiku tak akan pilu
telah gugur pahlawanku
betapa hatiku tak akan sedih
hamba ditinggal sendiri.....
(Ismail Marzuki: Gugur Bunga)

Masih juga menggelantung mendung duka di langit Kampus Universitas Gadjah Mada, khususnya di fakultas Geografi dan Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi. Seorang tokoh, seorang Bapak dan seorang 'teman' telah pergi untuk selamanya dan tidak mungkin akan kembali lagi. Beliau adalah Prof. Drs. Surastopo Hadisumarno, Guru Besar pada Fakultas Geografi dan juga sebagai dosen tidak tetap pada Jurusan Arkeologi UGM yang membenkan mata kuliah Geomorfologi. Beliau disegani, dihormati sekaligus dicintai oleh kita, warga HIMA khususnya, sehingga sewajarnya jika kepergian beliau, pada hari Rabu tanggal 21 Mei 1986, membuat goresan luka duka di hati kita. Kita telah kehilangan. Ya, kita telah kehilangan.

Tidak bakal lekang dari ingatan kita di saat-saat beliau memberikan kuliah dengan penuh asuh dan asih, sebagai seorang Bapak yang membimbing putra-putrinya dengan

penuh kasih yang tulus. Semua yang beliau berikan serba indah dan menarik, menggoreskan kenangan yang manis teramat manis. Beliau juga telah membuka tabir ketidakpastian kita, membenkan cakrawala baru bagi disiplin kita, disiplin Arkeologi.

Masih segar dalam ingatan kita, warga HIMA, beliau bertatap muka dengan kita dalam kesempatan Ceramah Ilmiah Arkeologi pada tanggal 17 April 1985 dengan Topik: manfaat Geomorfologi dan penginderaan Jauh Dalam Kajian Arkeologi. Dan memang, sengaja Topik Ceramah Ilmiah Arkeologi tersebut dijadikan 'Judul untuk mengenang beliau yang telah banyak jasa-jasanya terhadap HIMA khususnya dan pengembangan disiplin Arkeologi di Indonesia umumnya.

Bagi kalangan dunai Arkeologi jasa-jasa beliau tidak akan terlupakan. Beliau yang telah dengan gigih memasyarakatkan sistem penginderaan jauh (*remote sensing*) untuk Survei dan Penelitian Arkeologis. Meskipun beliau sebagai orang 'luar' keikutsertaannya dalam Survei Arkeologis dan perhatiannya kepada dunia Arkeologi telah memberikan andil yang cukup besar, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan melebihi dari kita semua.

Jasa beliau bagi dunia Arkeologi yang dapat sempat kita catat adalah penelitian interdisipliner antara Geomorfologi, Penginderaan Jauh dan Arkeologi. Situs-situs Arkeologi yang tidak bisa diamati melalui 'kacamata' Arkeologi berhasil diamati melalui penelitian interdisipliner. Tercatat antara lain situs-situs atau gejala Arkeologis yang berhasil diteliti melalui penelitian interdisipliner tersebut adalah: Gejala Arkeologis pada Aliran Sungai Brantas antara Kediri dan Kertosono, Situs daerah Trowulan, Situs Daerah Muara Takus, Situs Daerah Prambanan dan Sekitarnya serta Situs Daerah Palembang.

Beliau juga yang telah memberikan andil yang cukup besar dalam merintis kerjasama antara Bakosuratanah-UGM-DP3SP untuk melakukan Survei Arkeologi. Tercatat antara lain: Penelitian Terintegrasi Dengan Menerapkan Teknik Penginderaan Jauh Inventarisasi Peninggalan Purbakala Daerah Muara Takus dan Sekitarnya, Penginderaan Jauh Untuk Pemetaan terintegrasi Kepurbakalaan Banten dan Jepara, Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Sriwijaya. Juga tercatat: manfaat Survei Geomorfologi melalui Interpretasi Citra Penginderaan Jauh Untuk Membantu Survei Arkeologi di Daerah Fluvio-vulkanik Prambanan, kerjasama antara Lapan dan UGM.

Beliau juga yang ikut serta memprakasai *Regional Symposium Remote Sensing Applications of Socio Economic of Thr Environment*, yang berlangsung di fakultas Geografi UGM pada tanggal 4 — 9 Maret 1985 tahun lalu. Dari Simposium tersebut tercatat makalahnya: Surastopo and Sutikno, 1985, *Looking for Sriwijaya: A Geomorphological Approach to Locating The Capital of Ancient Kingdom*. Juga makalahnya yang ditulis dengan Widya Nayati, yang waktu itu masih mahasiswa Arkeologi dan merupakan satu di antara sekian banyak warga HIMA, tercatat: *Archeological Survey Using Remote Sensing Techique or Plered. (The Capital of the Ancient Islamic Mataram Kingdom)*

Selain tulisan-tulisan di atas dan keikutsertaannya dalam Survei Arkeologis masih banyak lagi yang termuat lewat mass media, terutama Kedaulatan Rakyat dan Kompas, tentang pandangan beliau terhadap dunia Arkeologi dan juga sumbangan pikiran beliau terhadap pengembangan disiplin Arkeologi dengan Survei Penginderaan Jauh. Beruntunglah kita, warga HIMA, yang telah bisa menimba kedalamanilmu beliau. Beruntunglah telah ada seorang Arkeolog di lingkungan UGM yang berhasil dalam membimbing beliau sehingga membuahkan Skripsi Sarjana Muda dengan judul *Keletakan Bekas Kota Plered di Kabupaten Bantul — DIY. Berdasarkan Interpretasi Foto Udara yang ditulis oleh Widya Nayati, 1982.*

Sering, yang teramat kita cintai justru pergi dari sisi kita, mendahului kita, beliau kita cintai dan beliau telah pergi dari sisi kita, mendahului kita dan kita telah kehilangan. Tapi jasa-jasa beliau tak bakal terlupakan oleh kita, civitas academica Universitas Gadjah Mada. Beliau yang lahir pada tanggal 26 Januari 1933 di Taptuan Aceh. lulus di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM jurusan Sejarah dan Ilmu Bumi, 1962. Setelah itu mengabdikan diri sebagai ilmuwan sejati. Meniti karir sebagai dosen di fakultas geografi hingga diangkat sebagai Guru Besar dengan pidato pengukuhan berjudul *Geografi Fisik dan Manfaatnya Bagi Beberapa Aspek Pembangunan di Indonesia* pada 1 Oktober 1980. Beliau juga yang telah meletakkan dasar kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Universitas Kebangsaan Malaysia, sekaligus sebagai realisasi kerjasama antara sesama negara ASEAN. Pernah menjadi dosen di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970-1974. Setelah itu memperdalam ilmu dalam bidang Penginderaan Jauh di Negeri Belanda pada tahun 1978. Juga berpengalaman mengikuti berbagai seminar di luar negeri.

Tidak berlebihan jika beliau dikatakan sebagai ilmuwan yang mempunyai dedikasi tinggi. Sebagai ilmuwan beliau pekerja yang tekun, pendiam dan telah banyak jasanya. Beliau meninggalkan kita sebagai seorang 'pahlawan' yang gugur di saat baru menjalankan tugas lapangan, membimbing mahasiswa di lapangan penelitian tepi waduk Gajah Mungkur Wonogiri. Beliau gugur di medan tugas.

Beliau telah tiada tapi jasa beliau akan tercatat dalam sejarah. Sebanyak lima Doktor telah berhasil dalam bimbingan beliau dan entah berapa banyak lagi Sarjana. Calon Sarjana dan Mahasiswa yang berhasil beliau bimbing. Ini adalah suatu bukti, bukti kebesaran akan jasa-jasanya yang telah pernah beliau lakukan di saat masih di antara kita. Kegigihannya sebagai seorang ilmuwan yang penuh dedikasi dan pengabdian sepantasnya kita teladani.

Dalam suasana kedukaan terangkai sebuah kenangan, beliau selalu menanyakan: "Apakah ARTEFAK yang baru sudah terbit?" Begitu penuh perhatiannya beliau kepada ARTEFAK, kepada kita warga HIMA. Marilah menundukkan kepala, berdo'a dan memohon, semoga diterima disisinya sesuai dengan amal bhakti yang telah beliau lakukan. Amin!

*Marsissutopo

GUNTINGAN RINGAN



BAHTERA NABI NUH DIPERKIRAKAN MASIH BERADA DI G. ARARAT

Ankara. Walaupun masih kurang dokumentasi ilmiah, tapi Escott van Dyke (24) tetap yakin bahtera Nabi Nuh masih tetap bercokol di puncak Gunung Ararat, punggung utara sekitar 30 kilometer dari daerah perbatasan Turki — Uni Soviet yang dijaga ketat.

Selama ini pihak pejabat Turki belum mengizinkan van Dyke melanjutkan penelitiannya, tapi pemuda Amerika ini tetap berkeras menunggu setahun lagi untuk upaya penelitiannya, agar perkiraannya tentang bahtera Nabi Nuh terbukti.

"Mungkin kami menyatakan setuju tahun depan," kata pejabat dari kementerian Dalam Negeri, setelah menolak usulan penelitian van Dyke.

Van Dyke, seorang pendaki gunung amatir dan karyawan perusahaan pembelian minyak bumi Houston, Texas, baru saja melewati waktu selama 2 bulan di ibukota Tukri untuk mendapatkan izin mendaki puncak Ararat yang diselimuti salju, serta membuktikan temuannya tentang bahtera Nabi Nuh.

Hampir saja Van Dyke mendapatkan izin ini, tetapi Kementerian Dalam Negeri Turki terlalu berat minta persyaratan yang merintanginya mendaki gunung di sana

Sedangkan pada bulan Oktober ini Kementerian Kebudayaan dan Olah Raga, Kementerian Pariwisata dan Kementerian Kebudayaan Turki melalui stafnya menyetujui usul van Dyke, asal pendakian van Dyke ini benar-benar ingin mencari bahtera seperti dikisahkan dalam Alkitab.

Kementerian Dalam Negeri menunjuk peraturan tahun 1972, soal larangan orang asing mendaki gunung di Tukri, akhirnya menolak permohonan van Dyke yang nyaris disetujui segala pihak. Akhirnya pemuda penuh antusiasme ini terpaksa berkemas-kemas kembali segala peralatannya dan pulang ke Houston.

Tukri sendiri sangat peka terhadap Gunung Ararat, serta ekspedisi pencarian bahtera dari zaman sebelum Masehi ini.

Pertama, pihak Turki tak mau tetangganya Uni Soviet. Turki khawatir team pendaki asing ke Gunung Ararat, sekaligus melakukan misi mata-mata dan menanamkan alat pelacak spionase yang merekam peristiwa dari atas gunung ke arah perbatasan Soviet di Armenia.

Kedua, masyarakat Turki 99 persen beragama Islam dan tak mengizinkan kaum Kristen mendaki gunung tertinggi dan melakukan propaganda keagamaan, melalui pembuktian temuan artefak di tanah Turki.

Pemerintah Tukri sendiri pernah mengalamo menerima permohonan rombongan pendaki gunung yang diprakarsai kelompok Kristen.

Khususnya mengenai permohonan terakhir ini, pihak Kedubes AS di Ankara tak berani menjamin apakah van Dyke tidak dibiayai kelompok fundamentalis yang bertujuan menemukan sisa kebesaran kisah Alkitab dari peristiwa banjir dan bahtera Nabi Nuh.

Van Dyke sendiri yakin sekali bahtera ini berada di antara ketinggian 3900 sampai 4270 meter di salah satu tempat, di gunung yang setinggi 5165 meter. Lokasinya sekitar gunung utara menjelang puncak salju.

"Bahtera ini sedikitnya pernah lima kali dilihat sejak tahun 1916," kata van Dyke sebelum meninggalkan Ankara.

Menurutnya, pilot Soviet pada tahun 1916 pernah melihat bahtera ini dari atas. Lalu pada tahun 1917, Czar Rusia terakhir sebelum revolusi pernah mengirimkan team pendaki sebanyak 150 tentara dan ilmuwan ke Gunung Ararat, katanya untuk keperluan dokumentasi.

Dokumentasi team Soviet ini kemudian musnah di masa revolusi. Menyusul awal tahun 1920-an, Jacob Cucurian, seorang Armenia berhasil mendaki dan menemukan bahtera ini. Hasil dokumentasi dan catatan Cucurian ini kemudian dibawa ke AS oleh cucunya.

"Data dari Cucurian inilah yang menjadi pedoman kami menemukan bahtera Nabi Nuh," kata van Dyke. Dari Dokumentasi itu terlihat betapa tak perlunya teknik pendakian khusus mencapai lokasi bahtera, diperkirakan waktu pencapaiannya hanya sekitar 12 jam saja.

Bahtera terakhir terlihat tahun 1952, saat George Jefferson Greene, ahli pemasangan pipa minyak AS, sedang menerbangkan helikopternya berkeliling Gunung Ararat, saat pesawat itu berputar di punggung barat laut, Greene melihat ini dan mengambil beberapa gambarnya. Tapi tahun 1962, secara misterius sekali Greene tewas terbunuh di Guyana Inggris. Semua hasil fotonya lenyap dan tak bisa ditemukan lagi" demikian ulas van Dyke dalam kertas usulan rencana kerjanya.

Tahun 1955, seorang ahli eksplorasi Perancis, Fernand Navarra, menemukan secercah wool tenunan tangan di glasie daerah muka punggung barat laut gunung api ini. Menurut penelitian ahli, van Dyke menjelaskan potongan wool ini ditaksir berumur 5000 tahun.

Akhimya tahun 1974, Edward Behling, karyawan penerbangan AS yang bertempat di Tukri mendaki gunung ini untuk plesir tanpa izin. Regu pendaki kecil ini mencapai daerah terdamparnya bahtera dan menemukan kapal ini hampir utuh, hanya beberapa bagiannya saja yang hancur.

Menurut kisah kejadian, setelah banjir besar mereda kembali, maka bahtera Nabi Nuh kembali menyentuh daratan di Pegunungan Ararat.

Terlepas dari keyakinan Van Dyke tentang bahtera ini, dokumentasi ilmiah belum berhasil memecahkan perkiraan keadaan bahtera sepanjang 137 meter dari kayu, peninggalan suatu peristiwa yang tercantum dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, tentang nabi Nuh dan bahteranya. (AP) KOMPAS, 27 Oktober 1981.

DITEMUKAN PENINGGALAN TERBESAR ORANG VIKING.

York, Gaya hidup orang Viking 1000 tahun lalu, berhasil ditemukan buktinya dari suatu penggalian di Katedral York, kota Inggris Utara. Begitu lengkap temuan yang digali, melebihi keutuhan bukti temuan di negaranya sendiri, Denmark.

Sekarang team ekskavasi 40 ahli arkeologi hampir merampungkan pekerjaan lima tahun mereka. Mereka harus meninggalkan situs arkeologi itu dan membiarkan bulldoser meratakan tanah galian, mendirikan kawasan pertokoan.

Hasil penelitian lima tahun ini, menghasilkan bukti apa yang disebut "Yorvik", ibukota Viking di Inggris pada abad X.

Satu museum akan didirikan di bekas situs penggalian yang menghasilkan 13.500 obyek, sekitar sejuta potong pecahan keramik dan lima ton sisa tulang dan bulu binatang.

Obyek temuan itu meliputi perma, alat rumah tangga, batu asah, jarum jahit, fragmen sutera dan Byzantium dan Timur Tengah, keping uang berhias dua muka buatan Samarkand pada tahun 90-910 dan satu sepatu kulit.

Temuan ini membuktikan betapa tanggungnya orang Viking yang dapat menaklukkan dunia Barat di masa kejayaan mereka.

Di antara temuan, terdapat fondasi rumah kayu, beberapa blok kayu yang diawetkan di tanah, fondasi bengkel dan gudang. Semua ini akan dirangkumkan di museum. Bekas lubang sampah dan sisa lumpur yang dipakai untuk bangunanpun, akan diperagakan. Diperkirakan museum itu akan menarik setengah juta turis setiap tahun.

Selain peragaan bekas orang Viking, juga akan dipasang sisa pendudukan Romawi di Inggris, yang berakhir pada abad V S.M.

"Dalam beberapa hari ini, kami menyelesaikan periode Romawi, melalui penelitian arkeologis dari temuan orang Viking," kata Richard Hall, pimpinan penggalian.

"Lapisan sisa kebudayaan Romawi itu terpendam 1,8 meter, di bawah lapisan Viking. Karena orang Viking begitu banyak membuang sampah dan sisa pakai. Ini justru menguntungkan Romawi, karena orang Roma sangat irit dan tak sembarangan membuang bekas pakai mereka," kata Hall.

Penggalian ini membuka tabir lapisan kehidupan masyarakat York sejak zaman Romawi sampai abad ke-16 dalam tanah yang terpecah menjadi sekitar 35.000 lapisan yang mengandung artefak ataupun fosil.

Museum itu akan ditopang keuangan oleh tujuh bank, serta menerima sumbangan dari seluruh Inggris dan Skandinavia. Biaya sebesar 4,6 juta dolar diperkirakan cukup merampungkan museum ini pada tahun 1982.

Hasil penggalian ini sekarang dalam perlawatan ke negara leluhur Viking, Denmark. Pameran Viking di sana antara lain mempertunjukkan sisa benda kebudayaan Viking terbesar, mulai benda saat-saat orang Viking sebagai penyerbu sampai orang Viking mengakhiri pendudukan mereka.

Hal menyatakan penerbitan buku hasil penelitian nanti, diharapkan akan membuat masyarakat mengakui detail kehidupan orang Viking, lebih dari data yang ada sekarang ini.

Ekskavasi di tanah 1.500 meter persegi, mencapai ke dalam enam meter dan menghabiskan biaya 450.000 dolar, dilakukan di daerah Coppergate di kota York, daerah mana terkenal dengan nama "Jalan Pembuang Tong"

Satu temuan yang mengundang keinginan tahu ialah sebuah kuburan Romawi kecil dengan sebuah tengkorak, jenis kelamin belum diketahui. Tetapi tengkorak ditemukan di sisa pemukiman Viking, diperkirakan bekas korban selama penyerangan Viking ke kota itu tahun 866-867.

Tata kota York sekarang ini, tadinya disangka merupakan tata kota lama. Dari Ekskavasi pemukiman Viking, kelihatan tata kota York sekarang dibuat setelah masa pendudukan Viking berakhir.

Hingga pengelola perkembangan kota harus menangguh proyek industri, agar situs arkeologi York takkan musnah begitu saja akibat pembangunan bangunan industri modern. (AP) KOMPAS Kamis, 12 November 1981.

Penemuan tengkorak Swanscombe

Lima belas tahun yang lalu pada liburan akhir pekan, seorang dokter gigi dari Clapham dan seorang arkeolog amatir telah membuat sebuah penemuan yang berguna (penting). Dalam penggalian di suatu tambang yang komersial dekat sebuah kota yang disebut Swanscombe di Kent, untuk mencari alat-alat batu, ia menemukan fosil fragmen dari hominid awal yang sekarang dikenal sebagai Swanscombe Skull (Tengkorak dari Swanscombe). Untuk memperingati daerah dimana tengkorak itu ditemukan, akan dibuka untuk umum pada setiap hari Sabtu, dan Magnus Magnusson (pejabat setempat) akan membuka selubung tanda peringatan.

A.T. Marston, dokter gigi dari Clapham itu, menemukan 2 tulang; tulang occipital (tengkorak bagian dasar) dan tulang parietal sebelah kiri (bagian atap tengkorak). Bagian kanan parietal telah ditemukan sekitar tahun 1955. Tulang-tulang itu cukup untuk menunjukkan bentuk dan ukuran dari kubah kranium.

Temuan ini terjadi setelah ditemukan manusia Pietdown, tetapi sebelum diekspose hal itu adalah suatu penipuan: Sir Arthur Keith, ketua palaeantologis manusia, memerlukan 11 bulan untuk mensejajarkan Pietdown sebagai peranakan Swanscombe yang ia sebut hominid Inggris yang pertama.

Tiga potong dari tengkorak Swanscombe ditemukan terpisah beberapa meter, sehingga ada satu kemungkinan bahwa masih ada fragmen lain. Berita setempat mengatakan bahwa tambang itu, yang ditutup pada tahun 1939, telah dibuka lagi pada tahun 1944 untuk menghasilkan bahan pembangunan pelabuhan Mulberry yang digunakan dipendaratan Normandy. Jadi banyak sisa-sisa yang terkubur pada konsentrasi beberapa pantai/pesisir Normandy.

Sisa-sisa Swanscombe mungkin berumur sekitar 300.000 tahun, bersama dengan tengkorak wanita yang ditemukan di Steinheim di Jerman Barat dengan umur yang sebanding, keduanya memiliki 'kunci' tempat dalam kerangka suatu peninggalan yang menjamin rangkaian dari hominid-hominid Pleistosen di Eropa Barat. (Luthie/NS)

GERAK HIMA

Ulasan Kegiatan HIMA Semester I dan II 1985/1986

Semester I 1985/1986

Primadona kegiatan Hima dalam semester I ini adalah kegiatan dalam rangka penyambutan Hari Ulang Tahun Hima. Dalam memperingati HUT Hima, para warga Hima menyelenggarakan bermacam-macam kegiatan, seperti olah raga, donor darah, ceramah ilmiah, dan pentas seni. Sedangkan kegiatan rutin tiap semester masih tetap diselenggarakan. Kegiatan rutin yang dilangsungkan meliputi kegiatan olah raga, ceraman bulanan, Seminar Mahasiswa Arkeologiabhisekaratri, syukuran, dan peninjauan situs.

Kegiatan peringatan HUT Hima diselenggarakan dengan didasari semangat menggalang persahabatan di antara para warga Hima. Dan tentu saja murah, meriah dan merakyat. Rangkaian peringatan HUT dibuka pada akhir Oktober 1985, kemudian dilanjutkan dengan pertandingan olah raga antara anggota Hima melawan staf pengajar Jurusan Arkeologi. Adapun cabang yang dipertandingkan adalah Bulu Tangkis dan Bola Volley. Sedangkan cabang olah raga yang dilombakan antar angkatan warga Hima meliputi cabang bulu tangkis, Volley, tenis meja, dan gobak sodor. Pertandingan-pertandingan ini biasanya diselenggarakan pada sore hari di lapangan kampus Sastra. Setiap angkatan, mulai dari angkatan 85 sampai angkatan 'tua' selalu berusaha menampilkan team yang terbaik. Tetapi bukan berarti bahwa pertandingan-pertandingan selalu diwarnai suasana kompetitif, biasanya suasana persaingan itu akan hilang di telan oleh kegembiraan dan kemeriahan yang ditimbulkan oleh para penonton. Memang, tujuan dari penyelenggara lomba itu sendiri adalah untuk menggalang persatuan yang akrab di antara warga Hima.

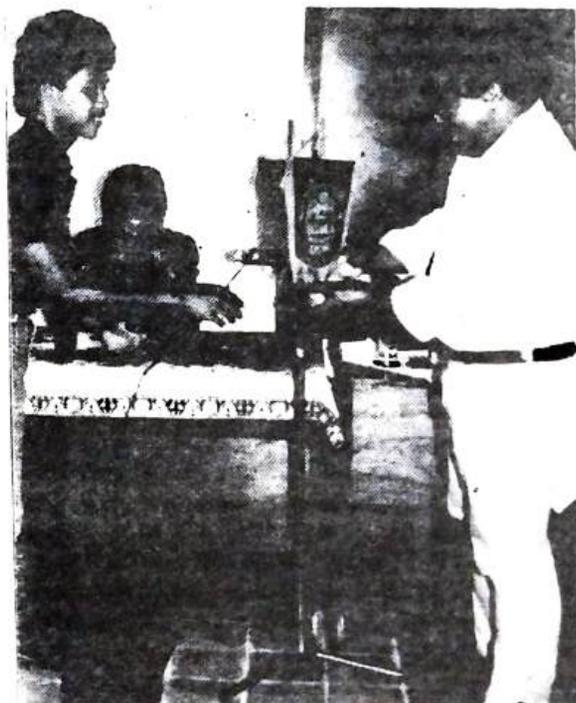
Masih dalam rangkaian HUT Hima yang ke-22, diselenggarakan Ceramah Ilmiah Arkeologi yang diisi oleh dua orang penceramah. Penceramah pertama adalah **Drs. Imam Sunaryo**, seorang staf Suaka D.I.Y., yang menyampaikan ceramah tentang "Kegiatan Pemeliharaan Bangunan Kuna". Hari berikutnya giliran **Prof. Dr. RM. Soedarsono** berkesempatan menyampaikan ceramahnya. Untuk ceramah kali ini beliau mengambil tema "Manfaat Arkeologi sebagai Disiplin yang Penting dalam Menopang Ilmu-ilmu Humaniora". Forum ceramah ini ternyata mampu mengundang antusias para warga Hima, sehingga kedua ceramah tersebut mendapat sambutan yang menggembirakan.

Kegiatan HUT Hima yang lain yang sangat simpatik dan patut mendapat acungan jempol adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Seksi Sosial Hima, yaitu donor darah. Aksi donor darah ini dilaksanakan pada awal bulan Nopember 1985 dan sebagai donor sukarelawan adalah warga Hima sendiri. Aksi sosial semacam ini yang mesti dilestarikan. Hima sendiri telah sejak lama merintis kegiatan sosial, seperti

misalnya Pasar Murah yang diselenggarakan pada Kemah Kerja yang lalu. Hanya kuantitas memang masih perlu ditingkatkan.

Puncak acara HUT Hima ke-22 adalah Pentas Seni yang dilaksanakan di Kampus Sastra. Pada pentas seni ini ditampilkan kesenian khas warga Hima yang diwakili oleh masing-masing angkatan. Penampilan dari beberapa angkatan memang masih kurang baik dari segi kualitas, tetapi ada juga yang menunjukkan kreativitas yang lumayan. Pada dasarnya kualitas tidak mendapat porsi yang tinggi, yang paling penting adalah partisipasi warga Hima dalam memeriahkan Pentas Seni HUT Hima. Pentas Seni ini mendapat perhatian luber dari mahasiswa, karena acara kesenian semacam ini jarang diadakan. Pada arca tersebut juga dilakukan pembagian hadiah untuk para juara dari pertandingan-pertandingan yang dilaksanakan dalam rangka HUT Hima.

Selain kegiatan-kegiatan dalam rangka HUT Hima, Hima masih sempat juga melaksanakan kegiatan rutinnnya. Kegiatan rutin tersebut antara lain; Ceramah Ilmiah Bulanan. Ceramah bulanan yang pertama kali diisi oleh **Drs. Nurhadi Msc.**, seorang staf Puslitarken. Beliau menyajikan ceramah yang berjudul "Arkeologi Perkotaan". Sedangkan ceramah bulanan



untuk bulan Oktober 1985 ditampilkan dua orang penyaji, yaitu **Yance** dan **Drs. Timbul Haryono Msc.** Yance yang sekarang duduk sebagai mahasiswa tingkat akhir Arkeologi mengambil tema "Pengantar Filsafat Ilmu dan Penerapannya dalam Arkeologi". Drs. Timbul Haryono Msc. yang tampil pada hari berikutnya berkenan menyajikan ceramah yang berjudul "Kebudayaan Perunggu di Cina pada Masa Dinasti Zhang dan Zhou (XVIXI SM). Tinjauan Aspek Ekonomik, Sosioteknik dan Idioteknik".

Kegiatan rutin yang lain yang sejenis dengan ceramah adalah Diskusi Bulanan. Yang mendapat kesempatan untuk mekan makalah pada diskusi bulanan kali ini adalah **Budi Santoso Wibowo.** Makalah yang dikemukakan oleh Budi Santoso Wibowo berjudul "Makam Putri Campa dan Permasalahannya". Baik ceramah bulanan maupun diskusi bulanan biasanya dihadiri oleh mahasiswa Arkeologi dan staf pengajar jurusan.

Kedua forum ilmiah ini merupakan ajang bertukar pikiran yang potensial sekali. Dan Hima rupanya mampu untuk memanfaatkannya, sehingga sampai saat ini kegiatan ilmiah yang rutin ini sangat menolong para mahasiswa dalam melatih mahasiswa berpikir kritis dan cemerlang.

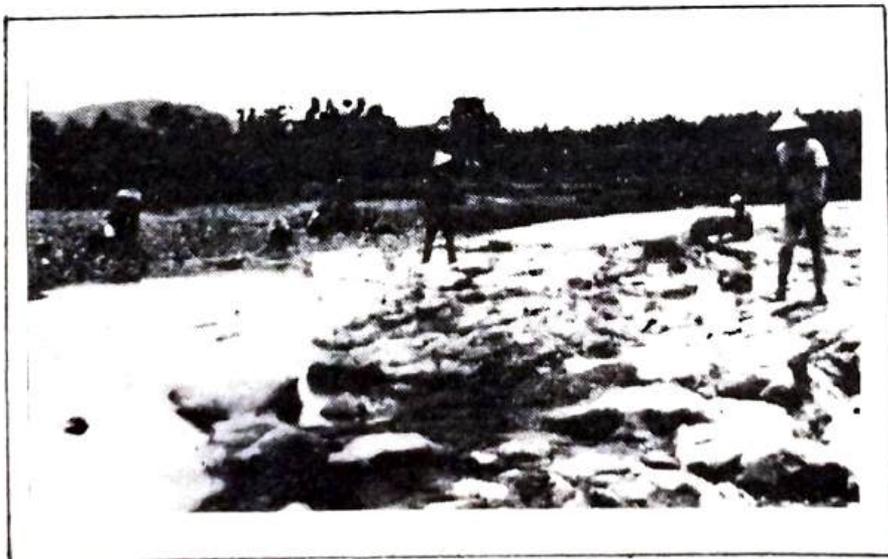
Pada tiap awal semester, khususnya awal tahun ajaran baru Hima selalu diselenggarakan kegiatan inisiasi bagi para mahasiswa warga Hima yang baru yang biasa disebut dengan nama Abhisekaratri. Abhisekaratri untuk warga angkatan 85 dilakukan di Randu Gunting, bumi perkemahan di daerah Prambanan. Tujuan Abhisekaratri selain sebagai masa inisiasi bagi mahasiswa baru juga dipergunakan sebagai pengenalan lapangan. Pada kesempatan tersebut para mahasiswa beru diajak untuk meninjau Candi Boko yang terletak tidak jauh dari lokasi perkemahan. Kegiatan semacam ini ternyata memberik manfaat yang tidak kecil, terutama sebagai awal

perkenalan terhadap lapangan studi Arkeologi.

Hampir bersamaan dengan Abhisekaratri, Hima pada awal bulan Oktober mengadakan acara Temu Awal Semester dan Syukuran. Temu Awal dilaksanakan sebagai arena tatap muka antara mahasiswa maupun dengan dosen. Sedang Syukuran dilakukan untuk merayakan beberapa warga Hima yang telah berhasil lulus ujian sarjana muda maupun sarjana penuh. Keduanya diselenggarakan di Auditorium Fakultas Sastra. Acara-acara yang selalu tak ketinggalan dalam setiap Temu Awal dan Syukuran adalah *tumpengan*, selain itu juga ada sajian lagu-lagu oleh para warga Hima, kesan dan peran para lulusan serta acara-acara lain yang biasanya bersifat hura-hura.

Kegiatan rutin Seksi Olah Raga Hima pada semester I ini adalah pertandingan Sepak Bola dan Bulu Tangkis. Pada akhir bulan September terdapat pertandingan sepak bola persahabatan melawan Kapalasastra (kelompok pencinta alamnya Fakultas Sastra yang nota bene anggotanya mayoritas warga Hima juga) yang berkedudukan 5-0 untuk kemenangan Hima. Pertandingan sepak bola yang kedua melawan Fakultas Ekonomi Akutansi Universitas Islam Indonesia yang berakhir dengan kemenangan UII 5-2. Sedang pertandingan bulu tangkis dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 1985 melawan Karyawan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jateng yang bertempat di Gedung Serba Guna Prambanan. Skor adalah 4-2 untuk Hima.

Kegiatan Hima yang sangat menarik pada akhir bulan Oktober adalah penyusuran Kali Oyo. Kali Oyo yang dikenal sebagai sungai kuna di daerah Gunung Kidul disuri oleh Tim Hima mulai dari Jembatan Semin Gunung Kidul. Tim yang beranggotakan 25 mahasiswa tersebut dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama mendapat tugas menyusuri Kali Oyo mulai dari Jembatan ke arah barat, sedang kelom-



pok kedua menyusuri kali ke arah timur. Kedua kelompok tersebut mendapat tugas untuk mencatat segala hal yang menarik dari segi arkeologi yang dijumpai selama menyusuri Kali Oyo. Hasil penyusuran tersebut kemudian disusun dalam bentuk laporan.

Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan Hima selama semester I, Hima mengadakan evaluasi Kegiatan Hima semester I bertempat di bumi perkemahan Turgo, Kaliurang. Evaluasi ini dimaksud untuk melihat segala kekurangan dari pelaksanaan program Hima semester I, untuk kemudian berusaha memperbaikinya di masa yang akan datang.

Semester II 1985/1986.

Kegiatan Hima selama semester II yang telah dilaksanakan dan berhasil dicatat adalah Rapat Pleno, Ceramah Bulanan dan Kemah Kerja dan Studi Arkeologi. Rapat pleno pengurus Hima dilakukan pada akhir Januari 1986. Rapat ini bertujuan untuk menyusun program Hima selama semester II. Hasil rapat inilah yang akan menjadi patokan pelaksanaan seluruh kegiatan Hima semester II.

Ceramah bulanan untuk semester II diisi oleh Romo Dick Hrtoko, budayawan Yogyakarta yang cukup terkenal. Beliau menyampaikan ceramah yang berjudul "Arkeologi yang mendebarkan". Judul yang menarik tersebut mampu menimbulkan rasa penasaran warga Hima, sehingga ceramah

tersebut menyebabkan penuh sesaknya ruang ceramah Fakultas Sastra. Isi pokok ceramah tersebut merupakan pandangan seorang budayawan di luar disiplin ilmu Arkeologi terhadap dunia Arkeologi.

Kegiatan yang cukup besar pada semester II ini adalah Kemah Kerja dan Studi Arkeologi VI. KKSA VI dilaksanakan pada tanggal 7-9 Maret 1986 dengan mengambil lokasi di desa Karang Bangun kecamatan Matesih, Karanganyar. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Hima setahun sekali ini diikuti oleh warga Hima, Warma (Warga mahasiswa Arkeologi Udayana) dan Kama (Keluarga mahasiswa Arkeologi Universitas Indonesia). KKSA VI diisi oleh acara-acara yang menarik antara lain peninjauan situs, olah raga, latihan survey, kegiatan sosial, dan sebagainya.

Itulah pelaksanaan kegiatan Hima semester I dan II 1985/1986 yang berhasil masuk catatan Artefak. Dilihat dari kuantitas kegiatan, dapat dikatakan bahwa Hima cukup sibuk. Dalam semester I saja tercatat sepuluh lebih jumlah kegiatan Hima, baik itu ekstra-kurikuler maupun ko-kurikuler. Sedangkan kegiatan kurikuler sendiri cukup ketat. Ini membuktikan bahwa pekerja-pekerja Hima cukup tangguh. Mereka masih dapat menyisihkan waktu bagi kegiatan Hima di kala tuntutan kurikulum semakin mendesak. Viva pengurus Hima periode 1985-1987. Semoga kegiatan-kegiatan yang akan datang berhasil dengan baik. Viva Arkeologi!!!

PIAMI

- Pada tanggal 27 April — 1 Mei 1986, rombongan HIMA mengikuti Pertemuan Ilmiah Mahasiswa Arkeologi se Indonesia (PIAMI) yang diselenggarakan oleh *Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAMA) FSUI* di situs Banten Lama, Serang, Jawa Barat. Juga hadir dalam pertemuan tersebut, antara lain beberapa wakil mahasiswa Arkeologi Universitas Udayana, mahasiswa Antropologi FSUI, mahasiswa Sejarah Fak. Sastra Unpad dan lain sebagainya.
- PIAMI kali ini merupakan PIAMI yang pertama kali dilaksanakan, adapun gagasan tentang adanya kegiatan di atas muncul pada waktu pelaksanaan Kemah Kerja dan Studi Arkeologi (KKSA) V yang diselenggarakan oleh HIMA di Kutoarjo. Adanya kegiatan yang berupa KKSA maupun PIAMI, selain bertujuan untuk menggalang persatuan antara sesama mahasiswa arkeologi se Indonesia, juga dimaksudkan untuk dapat mengadakan suatu kerja lapangan dan tukar pikiran, khususnya di dalam bidang studi arkeologi yang sedang ditekuni.
- Walaupun di dalam PIAMI I ini juga hadir beberapa mahasiswa dari luar disiplin ilmu arkeologi, namun demikian kehadiran mereka hanya sebagai peninjau, tanpa membawakan makalah yang semula sangat di-

harapkan oleh panitia (tentunya) dan oleh mahasiswa arkeologi pada umumnya. Sehingga di dalam PIAMI I ini hanya ada 3 makalah yang dibahas, yaitu 2 makalah dari KAMA dan 1 makalah dari HIMA. Sesuai dengan tema PIAMI yang telah ditetapkan oleh penyelenggara perkotaan kuno secara umum maupun yang khususnya menyangkut Banten.

Beberapa kegiatan penting selain diskusi makalah ialah peninjauan situs, diskusi peninjauan situs, ceramah yang antara lain diberikan oleh bapak Drs. Hassan Djafar dan DR. Ayatrohaedi, diskusi keorganisasian, pertemuan, slide, olah raga dengan masyarakat setempat dan lain-lain.

- Berdasarkan hasil diskusi keorganisasian yang dihadiri oleh HIMA, KAMA dan wakil dari Udayana, maka direncanakan bahwa PIAMI yang kedua akan dilaksanakan oleh Warga Mahasiswa Arkeologi (WARMA) Fak. Sastra Universitas Udayana. Semoga PIAMI II nanti dapat berjalan dengan lancar dan dapat melibatkan mahasiswa-mahasiswa di luar disiplin arkeologi. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi kita untuk mendapatkan beberapa masukan baru.